JUNIOR PLAYER SERIES #5

LOVE BLOSSOM

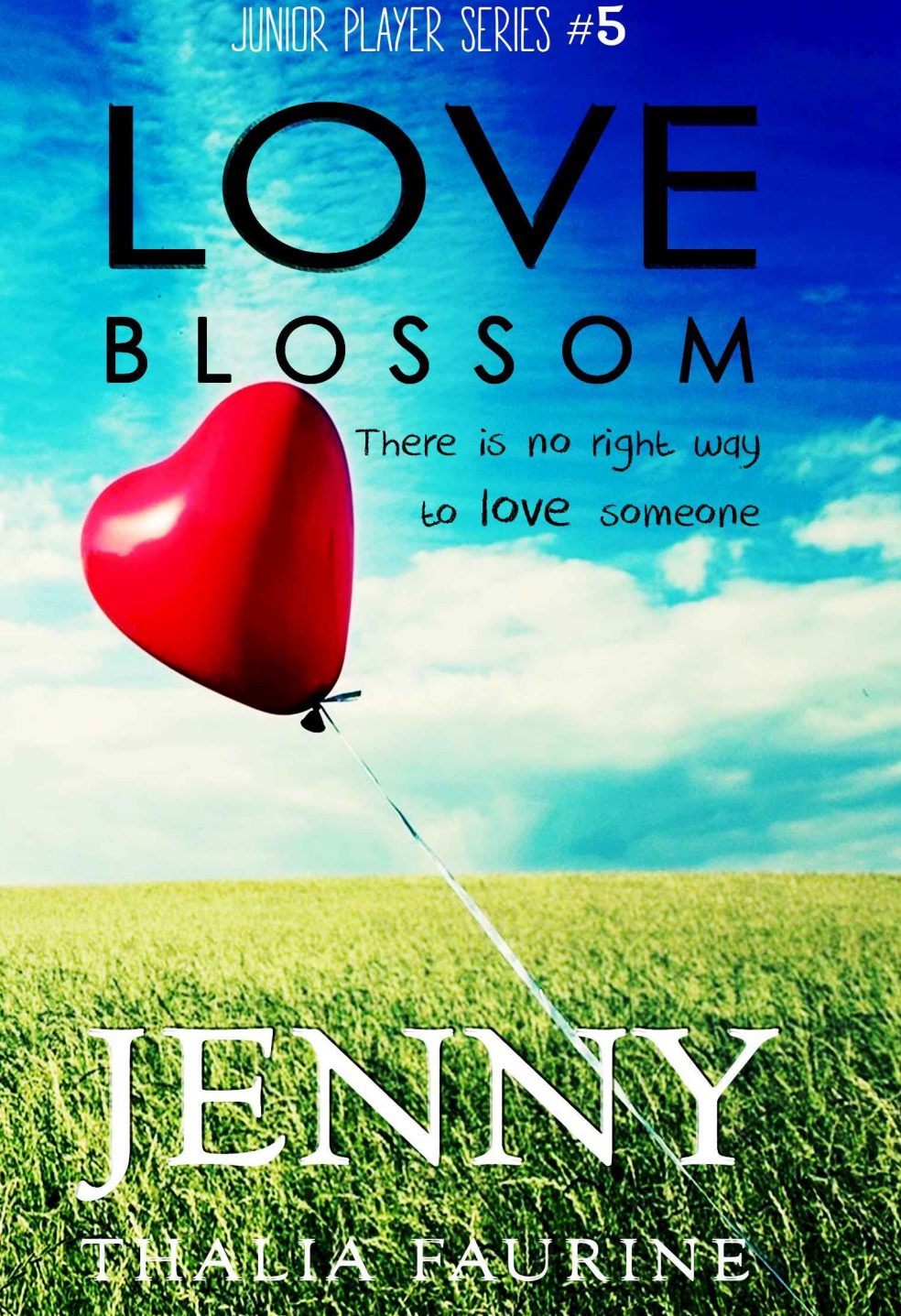

JENNY

THALIA FAURINE

Also by

Jenny Thalia Faurine.

No One Like You

Love is The Answer

If You Only Knew

Playboy's Tale

Unplanned Love

A Little Agreement

Lov(e)nemy

Pattern

Dream House

Wedding Rush

Lovaddict (Junior Player Series #1)

Love In Accident (Junior Player Series #2)

Blitz! (Junior Player Series #3)

Love-O-Logy (Junior Player Series #4)

LOVE

BLOSSOM

There is no right way to love someone

Junior Player Series

#1 Lovaddict

#2 Love in Accident

#3 Blitz!

#4 Love-O-Logy

#5 Love Blossom

Junior Player Series #5

LOVE

BLOSSOM

There is no right way to love someone

Jenny Thalia Faurine

Love Blossom (Junior Player Series #5)
Penulis: Jenny Thalia Faurine
Editor: Sarah Suryaningsih
Tata Letak: Jenny Thalia Faurine
Sampul: Jenny Thalia Faurine

Diterbitkan Oleh:
Diandra Creative
(Kelompok Penerbit Diandra)
Anggota IKAPI
Jl. Kenanga No. 164
Sambilegi Baru Kidul, Maguwharjo, Depok, Sleman.
Yogyakarta
Telp. (0274) 4332233, Fax. (0274) 485222
E-mail: diandra.penerbit@gmail.com
Fb. Penerbit diandra, twitter. @penerbitdiandra
www.penerbitdiandra.com
www.diandrabook.com

Cetakan 1, November 2015
Yogyakarta, Diandra Pustaka Indonesia, 2015.
177 halaman; 13 x 19 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

©All right reserved

01

"MAU kayak apa lagi, sih?"

Ardan menggeleng, kerutan di dahinya benar-benar tak bisa hilang walau hanya barang sekejap. "Yang selama ini lo rekomen ke gue tuh nggak ada yang bagus."

Arsa berdecak kesal, sutradara sableng dan sok perfeksionis di hadapannya ini benar-benar membuatnya ingin meninju samsak. Atau beberapa piala penghargaan atas film lelaki di hadapannya ini juga bisa menggantikan samsak.

"Ini baru bikin *web,* belum bikin resepsi pernikahan."

"Kayak lo pernah resepsi aja," cemooh Ardan. Ia terkekeh menatap Arsa—temannya di dunia fotografi sejak ia terjun jadi bagian dari dunia perfilman. Namun bedanya, Arsa lebih memilih jadi fotografer profesional sedangkan dirinya lebih suka mengarahkan berbagai macam elemen hingga jadi sebuah film.

Arsa mengeluarkan dompetnya dan menyodorkan sebuah kartu nama pada Ardan. "Nih, rekomendasi ter-

akhir gue. *Web designer* yang ini udah gue anggep sahabat bahkan lebih dari sepupu. Abangnya overprotektif, apalagi bokapnya. Jadi jangan main-main sama dia, atau gue sama yang lain bakal bikin film dokumenter tentang kematian elo."

Ardan terbahak keras, diambilnya kartu nama itu dan di-masukkannya ke dalam *card holder.* "Iya, siap!"

"Lo nggak boleh ngeremehin dia, lho. Dia itu ... *unpredictable.*"

"Bawel lo."

♥♥♥

KRITERIA LELAKI IDAMAN NAYATA MARINNA TANTRAWISALA:

♧♧♧

1. SEAGAMA
2. MESTI BAIK LUAR-DALEM
3. GANTENG LEBIH DARI AYAH SAMA BANG REVAL
4. MINIMAL BISA MASAK ATAU NGURUS RUMAH
5. PEKERJAAN AMAN ATAU SETIDAKNYA PUNYA TANGGUNG JAWAB MATERI SENDIRI—*please*, gue nggak mau punya laki yang duitnya masih ngemis bokap
6. KEREN KAYAK BANG REVAL! (Kalau bisa sih

LEBIH keren!)

7. NGGAK PERNAH NGEHAMILIN ATAU NGGAK BERENCANA UNTUK NGEHAMILIN ANAK ORANG DALAM WAKTU DEKAT.

TERTANDA,
NAYATA MARINNA TANTRAWISALA
The lovely Tantrawisala's daughter.

♥♥♥

Naya memandang puas pada *design* yang kini terpampang di layar laptopnya. Rencananya poster ini akan ia cetak berukuran 10R dan dipajang di kamarnya.

Hm, apa di ruangan ini juga perlu, ya?

"NAYATA! Desainnya Pak Ardan udah selesai belum?"

Naya terlonjak kaget begitu mendengar suara bosnya melengking nyaring seiring dengan gebrakan pintu ruangannya. Naya dengan cepat membuka aplikasi *dreamweaver* yang menampilkan *project* tunggalnya saat ini.

Mampuslah gue kalau ini kacau ... bisa-bisa....

"Naya! Jangan bercanda!" seru si bos yang notabene seorang perempuan berumur 40 tahun dengan kekuatan gorila yang siap mengamuk para karyawan yang hanya bisa membuatnya defisit itu kini melotot galak ke

arahnya. "Sudah tiga hari sejak Pak Ardan *order* tapi bahkan rancangan awalnya belum selesai?"

Naya hanya diam, inilah resiko jadi desainer junior, masih tidak bisa membela diri dan penilaian akan suatu proyek adalah hidup dan matinya di perusahaan ini.

"Se ... cepatnya akan saya selesaikan, Bu. Asli, deh."

Si bos mendelik galak melihat pose Naya yang sudah mengacungkan dua jarinya membentuk huruf V. "Sekarang kamu hubungi Pak Ardan dan bilang akan menyerahkan rancangannya *secepat mungkin.*"

Naya menganggukkan kepalanya, lalu si bos keluar dengan tanduk imajinatif yang makin tinggi satu senti tiap langkahnya.

Naya menghela napas lalu men-*dial* nomor telepon yang sejak tiga hari lalu membuatnya pusing—lebih tepatnya, pemilik nomor tersebut.

"Halo, selamat siang, Pak Ardan."

"Ugh.... Hhh.... Ini siapa, sih?"

Naya mencoba mengontrol emosinya. "Saya Nayata, Pak. Desainer *website* pribadi, Bapak. Begini, Pak—"

"Argh, Sayang, jangan keras-keras dong gigitnya, sakit, nih."

Naya menjauhkan corong telepon kantornya dengan kerutan dalam di kening dan tatapan horor. Astaga, ini

masih jam satu siang! Sedang apa sutradara-terkenal-namun-sok-dan-perfeksionis itu?

"Pak—"

"AAW! Nah! Iya begitu, Sayang, gunakan tangan kamu—eh, maaf, ini siapa? Maya? Marsya—"

Tuut tuuut.

Naya menutup sambungan telepon itu dengan satu bantingan. Terserah kalau telepon kantor itu mau rusak atau bagaimana. Wajahnya kini merah padam dan tanpa sadar merefleksikan apa yang ia dengar di ujung sambungan telepon itu dalam benaknya.

"ARGH! Jangan-jangan dia lagi bikin film bokep? HIH! SUTRADARA SABLENG!"

♥♥♥

Sementara di tempat lain, Ardan memandang ponselnya dengan jengkel. Diraihnya tubuh perempuan kecil yang sedari tadi menggigitnya. Dicium pipi bulat yang menggemaskan itu dan dipegangnya satu tangan yang sedari tadi hanya digunakan untuk melemparinya dengan mainan—bukan untuk memainkan mainannya.

"*Sst, Baby J*jangan nangis dan gigit Om lagi, ya. Daripada tangan kamu buat ngelemparin om kamu yang ganteng ini pake mainan, mending buat nimpuk perempuan gila yang tadi nelepon om."

♥♥♥

"Gimana, Pak?"

"Udah berapa kali saya bilang, jangan panggil saya 'bapak'."

Rasanya Naya ingin sekali mendengus dan memaki lelaki di hadapannya ini. Tapi akhirnya ia hanya mencoba bernapas dengan teratur lalu tersenyum dengan terpaksa. Bundanya pernah bilang, kalau menghadapi lelaki dengan segala tingkah absurd mereka dengan sabar. Ya, Naya bisa melihat betapa sering bundanya bersabar menghadapi kecemburuan buta ayahnya.

"Jadi, Ardan, apa ada yang kurang dengan *design*-nya?"

"Hm." Ardan mengelus dagunya sambil meng-*klik* menu yang ada di contoh *web*-nya. "Saya mau ganti warna. Warna ini terlalu ... *mainstream.*"

"*Sorry?*" Satu alis Naya langsung naik begitu mendengar kata-kata Ardan. Warna merah? *Mainstream?*

"Saya rasa saya lebih *prefer* sama warna hitam dan putih, atau paduan warna biru. Saya minta hasilnya besok ya karena saya mau ke Thailand selama seminggu."

Naya langsung melotot mendengar perkataan Ardan yang terdengar santai. "Apa? Besok?"

Ardan mendelik tajam pada perempuan yang baru saja membuatnya hampir tuli mendadak. "Bisa nggak, kalau nggak pake teriak?"

"BESOK?" ulang Naya dengan lebih histeris. "*Pak* Ardan, perlu diketahui bahwa mengganti warna aja nggak bisa dengan satu klik lalu *tadaaa* jadi, deh."

Ardan terkekeh geli melihat Naya yang masih protes walaupun sangat ekspresif. "Sarkastis banget jadi orang."

"*I'm not.* Saya cuma ngasih tahu kenyataan."

Ardan bangkit berdiri dari duduknya menuju pintu ruangan Naya. "*Just do the best, okay?*"

Naya meremas ujung *blazer*-nya dengan kesal dan membiarkan lelaki itu pergi. Setelah pintu ruangannya tertutup, Naya langsung menjambak rambutnya sendiri. Kalau tahu akan punya klien begini, Naya lebih memilih meneruskan karirnya sebagai pengacara dibanding menjadi *web designer.*

Naya memang lulusan Hukum dan sempat jadi pengacara. Namun saat kuliah ia memang mengambil kursus *graphic design* selama beberapa bulan sampai dinyatakan lulus dan sekarang ia memilih untuk memanfaatkan kemampuannya tersebut untuk menjadi *web designer.*

Dengan gontai ia ambil ponsel dan menekan tombol 2 yang sudah di-*setting* sebagai *dial speed* untuk Reval.

"Abaaaang, Naya butuh *moodbooster.*"

♥♥♥

02

KETIKA Naya mengatakan bahwa ia butuh *mood-booster,* secepat itulah Reval akan datang walau hanya untuk menemaninya minum segelas jus alpukat. Dulu saat Senaz masih kuliah, mereka akan *hang out* bertiga, tidak peduli jam berapa itu. Tapi sejak Reval dituntut untuk menikah, sejak Naya alih profesi, dan sejak Senaz mulai *freelance,* jadwal *hang out* mereka semua berkurang drastis.

"Kenapa lagi sih, Nay?" tanya Reval ketika minuman mereka sudah ada di meja. "Masalah laki-laki lagi? Kamu bingung gimana mutusin mereka?"

Naya mendesah, bukan itu masalahnya saat ini. "Emangnya masalahku di dunia cuma mutusin pacar?" sewot Naya.

Reval tertawa kecil. "Selama ini kan begitu. *Playgirl* satu ini emang bodoh. Tiap ada yang nembak, langsung aja diterima."

Naya merengek ketika diingatkan kebiasaannya itu. "Abang, aku kan cuma nggak mau mereka ngerasain patah hati. Aku baik, lho."

Reval terkekeh sambil mendengus geli. Adiknya ini memang diberikan gelar *playgirl* oleh orang yang tidak benar-benar mengenal Naya. Naya kadang memang terlalu *polos*—kalau tidak mau dibilang bodoh—dan terlalu baik. "Kebanyakan mantan yang nyumpahin kamu, makanya sekarang banyak yang rese di sekeliling kamu."

Naya cemberut mendengar hipotesa abangnya tersebut. "Dia tuh rese, Bang. Klienku, plin-plan banget orangnya. Bikin capek lahir-batin aja."

Reval akhirnya hanya diam mendengarkan cerita adiknya, tentang Ardan si sutradara-ganteng-tapi-sayangnya-plin-plan-dan-ngeselin. Sesekali Reval tertawa dan menimpali cerita adiknya. Hingga keduanya tidak sadar kalau sejak tadi, ada dua orang yang mendengarkan pembicaraan mereka di balik punggung Naya.

"Reval, Naya."

Reval mendongak dan tersenyum sekilas. Mendengar suara Arsa, Naya langsung menoleh dengan senyum lebarnya. "Hai, Arsa! Tumben lo ke—"

"Oy, Nay." Arsa menepuk bahu Naya yang langsung menegang ketika menoleh ke arahnya. "Eh, gue sama temen gue, Ardan. Kenalin, dong, siapa tahu lo naksir dia. Kemarin kan yang ngerekomendasiin elo ke dia itu gue. Pasti dia nggak bilang ke elo, ya?"

Arsa menatap Naya yang kini melongo dan menatap ke arahnya dengan nanar. Sebelah alisnya terangkat heran. "Lo kenapa? Kok tampang lo horor gitu?"

Ardan yang melihat ekspresi ngeri milik perempuan barbar itu—yang baru satu jam lalu ia temui sebelum ia tiba di sini untuk sekadar ngopi dengan Arsa—tertawa mengejek ke arah Naya. "Halo, Nayata."

Bagi Naya, sapaan klien sekaligus sutradara tersebut bukan hal yang menyenangkan. Setampan apa pun dia.

♥♥♥

"Gabung ya, Val. Gue dari tadi nyari tempat kosong pada penuh semua."

Reval mengangguk mengiyakan dan membiarkan Arsa juga Ardan duduk bersama mereka. Naya mendengus kesal ketika Arsa dengan sengaja memilih duduk di samping Reval.

"Lagi ngomongin apaan? Kayaknya tadi seru banget—eh, muka lo bete gitu sih, Nay?"

Naya menggelengkan kepalanya sambil menyedot jus alpukatnya lagi. Diam-diam Reval tersenyum geli, ia

sadar tentang lelaki yang tadi mereka bicarakan adalah lelaki yang sama dengan yang duduk di sebelah Naya. Tapi mungkin lebih baik, kalau untuk membuat Naya kebal dengan segala kejengkelan diri Ardan, bisa dimulai dengan terus berinteraksi bersama Ardan.

Untuk membuat kita kebal atau resisten terhadap sesuatu, kita harus terbiasa bersama hal tersebut, kan?

"Oh ya, *sorry* kalau gue sama Arsa ganggu. Gue Ardan, temen Arsa sejak kuliah."

Reval menyambut uluran tangan Ardan dan menjabat tangan itu dengan tegas. "Gue Revaldo Harrsya, abangnya Naya."

Satu alis Ardan langsung terangkat disertai senyum miringnya yang telah menjadi khas seorang Ardan. "Oh, abangnya Nayata. Gue kira pacarnya."

"Bukan, gue udah kena sial jadi abang seumur hidupnya Naya—duh, Naya!"

Naya mencebik kesal, mengabaikan Reval yang menegurnya ketika ia menendang tulang kering Reval dengan ujung *peep-toe heels*-nya. Arsa yang memerhatikan interaksi keduanya hanya terkekeh pelan. Sebenarnya ia hanya ingin melihat apakah Naya tertarik dengan Ardan atau tidak.

"Val, gue baru inget nih, temen gue yang kemaren gue ceritain mau lo dampingin di salah satu kasusnya,

kebetulan lagi di sekitar Kemayoran. Deket sama studio gue, ke sana, yuk? Kasian kan kalau mesti *meeting* sama lo minggu depan."

Reval tadinya bergeming, namun setelah mendengar ketukan jari Arsa tiga kali di atas meja kayu tersebut, Reval mengerti. Mereka biasanya memang menandakan *lo-harus-ikutin-permainan-gue* dengan ketukan jemari selama tiga kali di atas meja. *That's the boys rules.*

"Ayo, deh. Betenya udah ilang, kan? Abang mau ketemu klien, ya."

Naya spontan menggeleng tidak setuju. "Tadi katanya ada waktu buat Naya."

"Naya, kasian kan kalau nanti pas sidang, Abang sama klien Abang miskomunikasi karena jarang ketemu," bujuk Reval sambil mengelus kepala Naya.

"..."

"Abang pergi dulu, ya."

"Ya udah, deh," jawab Naya pada akhirnya. "Tapi Abang yang bayar makananku, ya."

Reval dan Arsa tertawa bersama sambil bangkit dari duduknya. "Halah, biasanya juga sama Hansa langsung digratisin. Besok malem deh, Abang traktir kamu sama Senaz makan *seafood*."

"Bener, ya? Asyik, asyik!"

Reval mencium pipi Naya sekali sebelum pergi dengan Arsa. Naya kini memotong *cheese cake*-nya sambil bersenandung ria. Satu tangannya yang lain sibuk mengirim SMS pada adiknya—Senaz—untuk mengosongkan waktu besok malam.

"Kamu tuh *brother complex,* ya?"

Suara itu mengagetkan Naya hingga garpunya terlepas dari tangan. Naya menoleh horor ke sampingnya, mendapati Ardan menatapnya dengan penasaran.

"Bukan urusan kamu," sahut Naya ketus. "Kamu ngapain di sini? Udah jelas tadi si Arsa pergi, kok kamu nggak ikut?"

"Kamu nggak denger kata dia? Dia kan mau nemuin klien abangmu. Ngapain juga jadi obat nyamuk di sana."

"Ya udah sana pergi," Naya memberengut lalu mengibaskan tangannya ke arah Ardan. "*Shoo shoo,* pindah meja sana."

"Ogah, ah."

"Ih, rese," gumam Naya tanpa menatap Ardan.

Naya memilih berkonsentrasi memainkan *games* di ponselnya daripada memerdulikan Ardan yang masih betah duduk di sampingnya. *Ini pasti konspirasi Bang Reval sama Arsa! Liat aja, gue bales nanti di rumah,* rutuk Naya dalam hati.

Ardan memerhatikan figur Naya dari samping. Perempuan itu terlihat menggemaskan karena figurnya yang mungil—mungkin tingginya tidak lebih dari 160 senti—rambut kucir kuda dengan poni yang tidak beraturan, dan kemeja *tartan* berwarna merah yang lengannya digulung hingga siku.

Wangi *pamplemousse* tercium kuat dari Naya, membuat Ardan sementara terlena dengan harum tersebut.

"Apa liat-liat?" tegur Naya galak dan kini wajahnya sudah menatap Ardan yang sejak tadi tidak sadar memandangi Naya tanpa berkedip.

Ardan mengerjapkan matanya beberapa kali, rasanya agak ... canggung ketika seorang lelaki ke-*gap* sedang menatap perempuan dengan intens dan pikiran yang melantur ke mana-mana.

"Proyek *web* gimana? Udah selesai? Besok mesti jadi, lho."

Lengkungan bibir Naya makin ke bawah, *sialan, kenapa juga dia mesti ingetin gue tentang* web *sialan itu?*

"Kalau kamu nggak pergi dari sini, aku nggak bakal pernah dapet wangsit untuk lanjutin proyek itu."

"Emang segitu susahnya, ya? Kan cuma tinggal ganti warna?"

Brak.

Seisi kafe langsung diam menatap Naya yang tadi menggebrak meja. Naya melotot marah menatap Ardan, walaupun dalam hatinya ia sibuk komat-kamit berdoa. *Maaf ya, Hansa, gue bikin kacau di kafe lo. Pasti sekarang manajer kafe lo lagi nge-*chat *elo, deh.*

"Semua di dunia ini nggak ada yang instan—termasuk *cuma* ngubah warna. Hargai dong pekerjaanku, bukan cuma pekerjaan kamu yang keliatannya rumit dan susah. Kamu emang klien, tapi bukan berarti bisa nyuruh aku seenaknya. Kalau kamu mau aku hargai, *tolong* hargai juga pekerjaanku."

Beberapa orang di kafe langsung berteriak heboh dan menyorakkan kata-kata *setuju* atas pidato singkat Naya. Naya menghela napas lalu memejamkan matanya. Naya pernah jadi pengacara dan kini jadi seorang *web designer*, dan bagi Naya keduanya bukanlah pekerjaan yang mudah namun juga bukan pekerjaan yang sangat sulit.

"Wow, *I like you.*"

"Hah?" Naya membuka matanya dengan mulut yang kini sukses menganga lebar.

Apa-apaan ini? Laki-laki gila dari mana sih Ardan ini?

"Sakit jiwa kamu."

"Aku suka kamu, *tough,* berprinsip, dan ... seksi."

"Dasar gila!" umpat Naya sambil meraih tasnya setelah menaruh dua lembar uang kertas di atas meja.

Naya segera meninggalkan Meraki—kafe milik Hansa—dengan langkah tergesa. Ardan yang melihat Naya keluar dari kafe hanya terkekeh lalu menyusulnya. Ardan tidak mengerti kenapa ia bisa mengatakan hal itu. Jujur, ia tidak benar-benar bermaksud merendah-kan pekerjaan Naya.

Tapi ia tidak pernah menyangka kalau Naya akan berani bicara lantang di hadapannya. *She gave him an awesome first impression!*

Dan perempuan yang sedang membela diri di hadapan seorang lelaki adalah sebuah tindakan yang seksi bagi Ardan.

"*I beg your pardon,* Marinna."

Naya berjengit kaget ketika satu tangan Ardan merangkul bahu Naya dengan santai, seolah sudah biasa dengan *skinship* itu. "Apaan sih. Lepasin tuh tanganmu. Dan jangan coba-coba ngerayu aku dengan manggil aku lain dari biasanya."

Ardan tertawa namun tetap merangkul Naya mengitari mall. Perempuan ini galak tapi selera humornya bagus juga. "Emangnya nggak boleh aku ngerayu kamu? Setelah kejadian dan pertemuan kita kemarin, kayaknya seru juga kalau aku nyoba *in relationship* sama kamu."

"Ya, Tuhan, mimpi buruk macam apa ini," desis Naya pelan namun masih bisa terdengar oleh Ardan.

"Kata Arsa, kamu termasuk *heartbreaker*—"

"Alah, langsung aja bilang kalau aku ini *player*," tukas Naya sambil masuk ke dalam gerai donat favoritnya.

"Ya, *whatever you named it.* Jadi, bisa kan kalau aku mau nyoba *in relationship* sama kamu?"

Naya langsung meninggalkan Ardan dengan *tray*-nya setelah menginjak satu kaki Ardan dengan sepenuh hati. *Hell-oooo!* Apa buaya itu segitu yakinnya ya kalau Naya akan langsung menerimanya detik itu juga?

♥♥♥

๓๑๔

"KAMU jadi perempuan makannya bener-bener ganas, ya."

Naya mendelik kesal pada orang gila yang dengan tidak tahu malunya kini duduk di hadapannya. Ardan menatapnya seolah ia adalah hiasan anjing yang ada di *dashboard* mobil dan mengangguk tanpa henti. Dengan sekali gigitan lagi, donat yang tersisa setengah di tangannya langsung raib ke dalam mulutnya.

Ini sudah donat keenam, tapi Ardan belum mau pergi dari hadapannya. Padahal ia sudah menyatakan ketidaksukaannya terhadap Ardan—tapi dengan gilanya lelaki itu malah mengatakan dia seksi.

Astaga.... Otak orang ini harus dicuci bersih! Jangan-jangan pekerjaan Ardan sebenarnya adalah sutradara *blue film* makanya otaknya itu tidak bisa bekerja dengan benar. *Ck ck.*

"Kamu kenapa, sih?" Ardan menegur Naya yang melihatnya dengan tatapan menghakimi. "Kamu ngeliatin

aku karena naksir atau nuduh aku ini penjahat kelamin?"

"Yang kedua!"

"Apa?"

"Telinganya dibersihin dulu, Mas," ledek Naya sambil mengambil donat terakhirnya dan mulai memakannya.

Pada akhirnya Ardan hanya tersenyum geli melihat tingkah Naya. Diabaikannya sebutan penjahat kelamin yang diberikan secara tidak langsung padanya.

"Apa liat-liat?"

Ardan kembali tertawa mendengar pertanyaan Naya yang mirip dengan preman ketika diusik. Naya hanya balas menatapnya sengit lalu meminum *iced coffee-nya* sebagai penutup dari aksi memakan tujuh donat tanpa henti. Dan itu semua disebabkan oleh lelaki yang duduk di hadapannya. Lelaki di depannya sudah beberapa hari ini membuatnya stres, dan pelampiasan terbaik adalah makanan manis.

Minus dengan keberadaan si pemicu stres di hadapannya.

"Bibirnya bersihin dulu, Mbak," kata Ardan dengan membalikkan kata-kata Naya sambil mengedikkan dagunya ke arah Naya.

Naya segera menyadari kalau bibirnya belepotan karena krim. Namun sebelum mengambil tisu, sesuatu yang hangat dan lembab telah lebih dulu menghapus sisa krim di sekitar mulutnya.

Ardan yang tadi melihat bahwa Naya akan mengambil tisu segera memajukan tubuhnya dan menghapus krim yang ada di sudut bibir Naya dengan bibirnya. Bibir Naya yang juga terbalut gula dari salah satu donat yang ia makan juga tak luput darinya. Lidah Ardan mencecap rasa manis, kopi, dan sedikit sensasi dingin.

Dilihatnya wajah Naya yang memerah dan matanya yang menatap Ardan benar-benar tajam. Ardan ingin berbicara saat merasakan wajahnya terkena air dingin dan berbau seperti ... kopi. Ardan mengerjapkan matanya beberapa kali sebelum akhirnya ia sadar.

Naya menyiram wajahnya dengan minumannya.

Ardan menghembuskan napasnya, lalu mengambil saputangan dari saku celana dan mengelap wajahnya. "Maaf."

"Denger ya, Pak Sutradara yang Terhormat," desis Naya dengan nada tajam. "Jangan pernah melakukan apa pun seenaknya. Saya, bukan perempuan murahan yang rela jadi pelampiasan nafsu binatang Anda. Tolong ingat itu!"

Setelah itu, Ardan ditinggal oleh Naya yang jalan dengan cepat menuju tangga. Ardan menatap ke sekeliling, hanya ada pegawai yang sedang mengepel. Ardan yakin kalau pegawai itu tahu semua yang terjadi. Namun setidaknya itu lebih baik karena lantai atas dari gerai donat itu hanya berisi dirinya dan Naya—yang kini sudah pulang.

♥♥♥

Naya mengembuskan napasnya lalu kembali menarik napasnya lagi. Ia berusaha menahan airmatanya. Bagaimanapun, akan memalukan kalau ia menangis di tengah-tengah *lobby* mall seperti ini. Dengan tangan yang gemetar, Naya berusaha mengambil ponsel di dalam tasnya dan menekan angka 2 agak lama sampai muncul tanda bahwa Naya sedang menelepon Reval. Sambil menunggu, Naya memutuskan duduk di sebuah kursi yang ada di pojok *lobby*.

Hanya satu deringan dan telepon langsung diangkat. "Halo, Nay."

"Abang...."

"Kenapa, Nay? Mau pulang? Nggak bareng sama Ardan aja?"

"Huaaa.... Abang.... Huhuhu."

"He-hei, kok nangis? Kamu di mana?"

"Masih di mall, di *lobby*, Bang. Huhuhu."

"Tenang ya, Nay," ujar Reval sambil menyembunyikan kepanikannya sendiri. "Tunggu Abang."

Sambungan telepon segera diputus oleh Reval. Naya mengutuk dirinya yang begitu mudah kecolongan dan kini jadi sangat cengeng. Sial. Sial. Sial. Harusnya tadi ia panggil *security* agar Ardan tidak mengikutinya ke gerai donat dan berefek seperti ini baginya. Walaupun ia mendapat julukan *heartbreaker* dan *playgirl* dalam waktu bersamaan, bukan berarti tubuhnya bisa begitu mudah disentuh oleh lelaki lain.

"Kamu kenapa, Nay?"

Pertanyaan itu diiringi dengan adanya orang yang duduk di sampingnya dan langsung memeluknya. Naya langsung melanjutkan tangisnya di dada Reval. Baginya, tempat ia curhat dan bersandar adalah di dada bidang abangnya. Reval selalu seperti ini. Hanya sekali bertanya lalu membiarkan Naya menangis sepuasnya—tidak peduli berada di tempat apa atau saat acara apa.

"Abang...."

"Apa, Nay?"

"Tadi." Naya meregangkan pelukannya lalu dengan seenaknya meraih dasi Reval untuk mengelap airmatanya. "Naya dicium, Bang. Perbuatan tidak senonoh."

"Sama siapa?" tanya Reval sambil mengamati Naya. "Kamu suka nggak dicium dia?"

"IH!"

"Naya! Jangan bunuh abang pake dasi," gerutu Reval seraya melepaskan tangan Naya dari dasinya. Ia tidak mau tercekik lagi ketika ia bertanya namun Naya malah sewot dan menarik dasinya hingga dasi itu mencekik dirinya.

"Kok Abang nanyanya gitu? Abang rela aku diapa-apain orang?"

Reval menggeleng lalu meraih bahu Naya dan merangkulnya. Mereka berdua sudah tidak peduli pada orang-orang yang menatap mereka dengan penuh ingin tahu. "Bukannya gitu. Kalau kamu suka, Abang nggak bisa ngelarang—kamu udah dewasa, Nay."

"Buat apa aku nangis kalau aku suka, Bang?"

"Jadi?"

"Sutradara yang nggak bermoral itu—dia yang nyium aku dengan alibi mau bersihin bibirku yang belepotan."

"Kamu nggak suka?"

"YA IYALAH, ABANG!"

Reval mengacak rambut Naya sambil tersenyum. "Biasanya segala sesuatu bisa mulai dengan sebuah sentuhan, lho."

"Dan abang ngarep aku bakal jadi *oh-so-fall-in-love* sama dia gitu?" cibir Naya sambil merapikan rambutnya. "*No way!*"

"*We'll see,*" sahut Reval pendek. "Oke, kalau gitu ayo kita makan es krim sepuasmu—anggep aja itu buat nyuci bibir kamu yang udah nggak perawan lagi."

"ABAAAANG!"

♥♥♥

tuanparabata: masih ada hal yg harus diperbaiki lg.
lovelysister: apa lagi? mau ganti warna lagi?
tuanparabata: kamu mau protes kalau aku mau minta ganti warna?
lovelysister: orang gila mana yang nggak akan protes?
tuanparabata: ingat kan ttg pelanggan adalah raja?
lovelysister: oke, aku adalah orang gila itu. jadi, apa yg mau diganti?
tuanparabata is typing...

Naya mengembuskan napasnya kesal sambil memelototi layar laptopnya yang menampilkan *chat room* dirinya dengan Ardan. Hari ini adalah hari kedua Ardan berada di Thailand dan Ardan tidak hentinya merecoki Naya mengenai revisi *website*-nya. Kalau tahu begini, lebih baik ia tidak meminta bantuan Arsa ketika dulu mencari sejumlah klien untuk memenuhi target tahunannya.

tuanparabata: ganti button-nya dgn yg lebih simpel. warna udah oke. font untuk content jgn terlalu kaku dan

kualitas grafisnya harus bagus. jangan lupa, nanti kapasitas hostingnya yang paling besar. 4 gb tidak akan cukup.
lovelysister: untuk button, font dan kualitas grafis akan kuperbaiki. dua hari lagi kuberitau perkembangannya. masalah hosting tidak perlu dipermasalahkan, nanti aku akan bilang pada bagian *networking and server.*
tuanparabata: ok

Naya memutar kedua bola matanya secara spontan. *Chatting* atau bertatap muka langsung dengan Ardan sama-sama menyebalkan. Matanya melirik sudut layar laptop yang menampilkan jam. Angka di sana menunjukkan bahwa sekarang sudah jam tiga pagi. Dan rasanya Naya sudah tak bisa menahan kantuknya lagi.

lovelysister: kalau begitu aku pamit dulu. ini sudah dini hari.
tuanparabata: ng... okay
tuanparabata: Naya?
lovelysister: apa lagi?
tuanparabata: apa arti ciumanku pada tempo hari bagimu?

Naya langsung merasakan bahwa debar jantungnya meningkat dan wajahnya memerah. Tangannya sudah mengetik, *brengsek tahu nggak?,* ketika teringat kejadian yang menyebabkannya makan lima ember es krim besar bersama abangnya tiga hari yang lalu.

Dan sekarang, lelaki itu bertanya hal tersebut? Apa waktu itu Naya kurang keras mengatakan *pelecehan sek-*

sual di depan matanya tepat setelah Ardan menciumnya?

Naya sudah berusaha keras untuk melupakan kejadian itu. Tapi kenapa lelaki ini mengungkit hal tersebut? Di waktu yang sangat tidak tepat, pula.

lovelysister is typing...

Kata-kata yang sudah diketik dengan *caps lock* yang sepenuhnya menyala, dihapusnya lagi. Tidak enak mengumpat hanya lewat tulisan. Lebih baik langsung di depan wajah sok cakepnya itu. Ya, lebih baik seperti itu. Karena dia bukan seorang pecundang.

Di lain tempat, Ardan mengetuk jemarinya di meja. Menanti balasan Naya di *chat room* setelah ia menanyakan pertanyaan paling absurd di tahun ini.

tuanparabata: apa arti ciumanku pada tempo hari bagimu?
lovelysister is typing...
...
lovelysister has left the chat room...

Ardan mengembuskan napasnya keras begitu melihat bahwa Naya sudah *left* dari *chat room-nya*. Tangannya menyugar rambut dengan asal lalu memilih *log out* dari akunnya. Hal itu menghantuinya terus menerus sejak dua hari yang lalu. Huh, harusnya ia tidak perlu

merasa seperti ini. Untuk apa ia memusingkan sebuah ciuman seperti seorang perempuan yang baru mendapatkan ciuman pertamanya?

...

...

Padahal ini bukan ciuman pertamanya. Selama ini pun ia tidak terlalu memusingkan perasaan perempuan-perempuan yang berciuman dengannya. Oh, tentu saja tidak akan ada perempuan yang protes atau marah-marah, Ardan adalah pencium yang ulung.

It's only a kiss, then, why so serious, Ardan?

♥♥♥

04

"CANTIK seperti biasanya, Naya."

"Nggak mempan tuh sama pujiannya."

Micharo atau yang biasa dipanggil Aro, hanya tertawa sambil menggandeng tangan Naya. Dikedipkan sebelah matanya ke arah Naya yang memasang ekspresi datar ketika ia memujinya.

Saat ini mereka sedang menikmati waktu sore hari berkualitas milik Naya. Baru kali ini ia bisa jalan-jalan santai dengan Naya tanpa kerepotan pekerjaan yang biasanya mengekori Naya. Sebenarnya ia dan Naya sudah dekat sejak enam bulan yang lalu—waktu itu Aro dan Naya bertemu karena *grand opening* restoran klien Naya. Sejak saat itulah mereka sering keluar bersama dan banyak orang yang mengira Naya adalah kekasihnya.

Aro senang-senang saja, toh ia memang menyukai Naya. Namun status Naya yang sudah punya pacar, adalah hal yang mengganggunya. Lebih mengganggu

lagi ketika Naya masih tetap *in relationship* walau ia menjalaninya dengan cuek cenderung tidak peduli.

Pernah suatu hari, Aro menembaknya—dengan situasi yang dibuat sebercanda mungkin oleh Aro—namun Naya menolaknya karena dia masih berhubungan dengan teman abangnya. Padahal Aro tahu bahwa Naya sering mengabaikan panggilan atau pesan dari kekasihnya tersebut. Belum lagi, sebulan belakangan Naya benar-benar sibuk. Kadang kliennya pun merong-rong menghubungi Naya di acara mereka berdua. Membuatnya harus rela jadi nomor sekian bagi Naya.

Namun sekarang, rasanya dunia sedang berpihak padanya. Naya bilang pekerjaannya dengan salah satu kliennya yang paling menjengkelkan sudah selesai dan—kabar baiknya bagi Aro—sudah beberapa minggu ini Naya sedang *single.*

"Bengong aja, Ro."

Aro kembali pada dunia nyata ketika Naya menyenggol lengannya. "Kita makan malam, ya? Mau makan *seafood* atau apa?"

Naya terlihat berpikir sebentar, namun suara dering ponsel Naya yang melengking keras membuat Naya berjengit kaget dan segera meraih ponselnya tanpa melihat *caller ID.*

"Halo."

"..."

"Apa? Tapi—ini kan udah bukan jam kantor!"

"..."

"Ya itu kan biasanya! Sekarang aku mau nikmatin *me time-k*u."

"..."

"*HELL TO THE LO!* Masalah gitu kalau aku lagi jalan sama laki-laki? Waktu itu aja kamu nelepon aku sampe mendesah gitu gara-gara lagi *make out.*"

Aro mengerutkan keningnya mendengar kalimat-kalimat Naya dan ekspresi kesalnya yang makin lama makin terlihat nyata. Dan ... kenapa klien Naya tidak berhenti merecoki mereka saat mau *hang out* seperti ini?

"*FINE!* Dasar diktator! Aku akan nge-*buzz chat room* kamu begitu aku *online* setidaknya sampai dua jam ke depan. Kalau bukan karena inget kamu temennya Arsa dan si bos, udah aku ulek muka kamu pake *heels.*"

"Ada apa?" tanya Aro setelah Naya selesai memasukkan ponselnya ke dalam tas. "Klienmu rese banget, ya?"

"Begitulah." Naya menghembuskan napasnya kesal. "Aku minta maaf ya, Aro. Kayaknya hari ini aku nggak bisa makan malam sama kamu. Ada kerjaan."

Walaupun lagi-lagi harus kecewa, lelaki berkebangsaan Spanyol itu tersenyum menenangkan Naya

dan merangkulnya. "Oke, masih ada lain kali, kok. Aku antar pulang, ya?"

♥♥♥

Lagi-lagi Naya tertawa mendengar pengalaman konyol Aro yang digoda seorang waria ketika lelaki itu iseng makan di warung tenda sendirian. Sampai-sampai ia tidak sadar kalau mobil Aro sudah berhenti tepat di depan pagar rumahnya.

"Sampai kapan kamu akan terus menertawakanku?"

Naya mengusap setitik air mata yang ada di pelupuk matanya. Ia menepuk bahu Aro pelan sebelum akhirnya menjawab. "Sampai nanti malam, mungkin."

"Oke, nggak apa-apa."

"Kamu nggak marah?"

"Buat apa aku marah kalau akhirnya aku berhasil membuatmu tertawa? Itu sebuah prestasi tersendiri untukku."

Selanjutnya Naya langsung terdiam ketika mendengar penuturan Aro. Ia hanya menatap manik mata cokelat yang serasi dengan kulit *tan* milik Aro. Naya sadar, bahwa Aro adalah lelaki yang sangat baik sejak mereka berkenalan.

Merasa bahwa *inilah* momennya, Aro bergerak perlahan mendekati Naya. Mungkin sebuah ciuman bisa membuat Naya menyadari perasaan Aro padanya....

Tin tin!

Suara klakson yang melengking itu membuat keduanya kaget dan langsung menjauhkan diri masing-masing. Aro menghela napas, *harusnya sebentar lagi!*

Naya bisa merasakan wajahnya memerah lalu ia menoleh ke arah spion, mobil Reval tepat berada di belakang mobil Aro. Naya tersenyum canggung pada Aro lalu melepaskan *seatbelt-nya*. "Terima kasih ya udah nganterin aku pulang. Lain kali aku yang bakal bayar hutang *dinner*kita kali ini. Oke?"

"Oke." Aro mengusap rambut Naya lembut. "Mimpi indah, Naya."

"*You too,* Aro."

♥♥♥

Naya terpekur di depan laptopnya sambil melilitkan handuk di rambutnya yang basah. Ia tahu, Aro pasti ingin menciumnya tadi. *Ugh,* memang terdengar sangat kepedean. Tapi ia sudah hafal gestur seperti tadi. Ia sudah menjalin hubungan dengan lelaki yang jumlahnya tak terhitung. Dan ketika seorang lelaki sudah menunjukkan gestur tersebut, Naya selalu berhasil menghindar.

Namun ia akhirnya kecolongan. Bukan dengan kekasihnya, pula. Menyebalkan.

Dan ia tidak tahu harus bersyukur atau tidak ketika abangnya menekan klakson dengan tidak sabaran karena mobil Aro menghalangi jalan masuk. Saat mereka berpapasan di pintu masuk, abangnya hanya bilang, *Jangan sampai kecolongan lagi, Nayata.*

"Jadi ini pakaian tidurmu?"

Suara itu membuat Naya terpekik kaget, apalagi ketika melihat bahwa di layarnya sudah terpampang wajah Ardan dengan sambungan *video call. Sial, kenapa juga mesti kepencet?*

"Nggak usah ngomong macam-macam," sahut Naya galak.

Ardan tergelak, matanya menatap intens Naya yang memakai piyama dengan wajah beruang besar di bagian depan. "Aku berharap bisa jadi beruang itu."

Naya mendengus dan menatap Ardan yang sedang meminum bir kalengan itu dengan tatapan meremehkan. "Kamu minum bir doang langsung mabuk, ya? Omonganmu itu kacau banget."

Ardan terkekeh lalu menyahut, "Aku ingin jadi beruang itu. Sehingga bisa ada di sana dan...."

"SIALAN! DASAR!"

"Naya! Kamu kenapa?"

Sambil cemberut menatap Ardan, Naya berteriak kecil menanggapi seruan mamanya di luar. "Aku nggak apa-apa, Ma. Ada nyamuk besar yang menyebalkan!"

"Makanya jangan lupa tutup jendela kamarmu."

Setelah terdengar derap kaki menjauhi kamarnya, Naya mengembuskan napasnya lalu kembali berkonsentrasi dengan lelaki yang masih asik menatapnya lewat sambungan *video call.*

"Untuk apa sih pakai *video call*? *Chatting* dengan kamu aja udah harus bikin aku ngurut dada. Ini lagi segala mesti liat mukamu itu."

"What's wrong with my handsome face?"

"Hoekk."

"Kamu menggemaskan, Naya."

Astaga. Baru kali ini ada seorang lelaki mengatakan ia *menggemaskan. Ugh,* ayolah, apa tidak ada kata-kata yang lebih *normal?*

"Aku ganggu kencanmu, ya?"

"Iyalah!" jawab Naya dengan cepat ketika ia jadi teringat dengan Aro. "Bisa nggak sih kamu nggak ganggu hidupku?"

"Nggak bisa."

Naya mendengus keki begitu mendengar kekehan Ardan. "Ya udah, sekarang ngomong deh tentang *request* gila kamu. Aku mau cepet-cepet tidur dan nggak ketemu lagi."

"Oke, tapi sebelum ini aku ingin menanyakan satu hal."

"Apa?"

"Apa akan ada kesempatan untuk nanti kita tidur bersama? Kayaknya baru kali ini aku liat perempuan jadi seksi pakai piyama beruang."

Video call ended.

♥♥♥

05

"LO kenapa?"

Ardan hanya tersenyum dan mengedikkan bahunya. "Lagi inget seseorang."

"Naya?" tebak Arsa sambil mengutak-atik kameranya. "Jangan bilang lo nembak dia!"

"Why not?"

"Why her?"

Ardan mendengus sebelum akhirnya tertawa. Ia menonjok lengan Arsa ringan sambil memainkan kaleng bir yang ada di tangannya. "Kenapa? Lo nggak rela gue sama Naya? Gue kira karena lo ngenalin dia ke gue, lo ngerestuin gue sama dia juga."

"Naya itu *heartbreaker,* lo ini juga nggak beda jauh sama dia. *Player,*" terang Arsa sambil menaruh kameranya di meja dan ganti menatap Ardan dengan serius. "Kalau kalian jadi ... satu, apa kabar dunia?"

"Ya elah, Sa. Lo kayak nggak tahu gue—"

"Justru karena gue tahu lo." Arsa menyela Ardan dengan cepat. Matanya kini menatap ke sekeliling kafe

sebentar lalu kembali menatap temannya itu dengan serius. "Lo selama ini *jarang* menunjukkan ketertarikan lebih dulu ke perempuan. Naya nggak lebih seksi daripada mantan lo dulu, juga bukan perempuan yang bisa diajak tidur terus besoknya masih jalan biasa aja sama temen-nya."

"Gue nggak pernah berpikir kalau Naya emang akan jadi perempuan yang bisa nemenin gue tidur," sahut Ardan tenang.

Namun Arsa tidak bisa setenang Ardan. Ia mendecak kecil. "Nah, *that's the point.* Di sini aja lo nganggep dia beda dari yang lain. Tapi dengan *track record* masing-masing dan nggak ada perubahan berarti di antara kalian, apa lo nggak mikir kalau akhirnya hubungan yang diawali karena ketertarikan dan keusilan kayak gini nggak akan ada pihak yang sakit hati?"

"..."

"Kadang kalian itu terlalu sama. Cuma belum sadar aja. Gue bukannya ngelarang, tapi kalau kalian sama-sama nggak serius dan sama-sama nggak ada ketertarikan, buat apa jalanin hubungan atau main-main?"

♥♥♥

Pembicaraan sore itu membuat Ardan kembali memikirkan kata-kata Arsa. Memangnya ia terlihat seper-

ti ingin menjalin hubungan dengan Naya? Ia kan hanya suka menjahili perempuan itu.

Sudahlah, memikirkan pembicaraan berat itu hanya mengusiknya saja. Tenang, ia tahu kalau Naya adalah *heartbreaker* sejati—tapi bagi Ardan, perempuan itu tidak sejalang perempuan lain yang sering ia temui. Kalau pun nantinya ia benar-benar mau *in relationship* dengan Naya, mungkin saat itulah ia tahu kenapa mau menjalin hubungan dengan sesama tipikal *player.*

"Udah gila lo, ya?"

Ardan menoleh ke arah Dria—sepupu tertuanya—yang merupakan bos galak Naya di kantor ini. "Selama gue masih menghasilkan uang dengan kondisi kejiwaan kayak gini, lo nggak perlu khawatir."

Dria duduk di sofa ruangannya, berhadapan dengan Ardan yang sudah menunggunya sejak sejam yang lalu. "*Never.* Jadi, kenapa lo ke sini? Bukannya *web* lo udah selesai?"

"Gue cuma mau nyulik karyawan lo doang. Makanya izin dulu ke elo."

Dria mendengus. Kalau bukan karena Ardan ini sepupunya, sudah ia tendang kehadirannya di kantor yang—biasanya—hanya berujung pada kerusuhan. "Ini masih jam kerjanya."

"Dria...."

"Jangan pasang muka melas kayak gitu," seru Dria dengan garang. "Bisa bangkrut gue kalau karyawan gue diajak pergi terus sama lo."

"Kalau lo bangkrut nggak usah khawatir, suami lo masih pemegang saham terbesar, kok. Hahaha."

Dria hanya menggerutu tidak jelas. Walaupun umur mereka terpaut cukup jauh, namun keduanya sudah akrab sedari dulu. Jadi mereka pun hanya memanggil satu sama lain dengan nama dan Ardan selalu tidak segan untuk merepotkan Dria.

"Lo langsung ke ruangannya aja. Udah enek liat muka lo lama-lama," usir Dria sambil beranjak menuju meja kerjanya.

Ardan bangkit dari duduknya dengan senyum lebar dan langsung memeluk Dria dengan erat. "Lo emang sepupu *the best!*"

"Gue berasa jadi germo karena *nyediain* perempuan buat lo."

Ardan hanya tertawa sambil lalu dan keluar dari ruangan Dria. Setelahnya, ia beranjak menuju lantai 11—lantai di mana terletak ruangan Naya dan beberapa karyawan lainnya.

Keluar dari lift di lantai 11, Ardan langsung melangkah pasti menuju ruangan nomor dua di sebelah kanan dengan pintu yang mencantumkan papan nama milik

Naya. Ardan mengetuk tiga kali, namun tak kunjung ada jawaban. Akhirnya ia mencoba membuka pintu tersebut—dan ternyata ia berhasil karena pintu tidak dikunci.

Ruangan itu tidak terlalu besar. Namun warna-warna cerah yang menghiasi dinding juga sebagian ornamen yang ada di sana membuatnya terkesan nyaman dan ceria. Kurang lebih mirip dengan karakter Naya sendiri. Ardan pun memutuskan untuk duduk di sebuah *single sofa* yang berada di samping sebuah *credenza.* Lalu matanya menangkap sebuah bingkai foto berukuran 10R yang isinya mampu membuat Ardan melotot tak percaya dan setelahnya tertawa terbahak-bahak.

Sambil berusaha menahan tawanya, Ardan kini mendekat ke arah bingkai yang terpajang di dinding dekat jendela ruangan Naya tersebut. *Harusnya yang kayak gini dipajang di rumah—atau koran? Kayaknya di koran lebih bagus.*

1. SEAGAMA (Untuk hal ini, Ardan lolos di syarat pertama ini.)

2. MESTI BAIK LUAR-DALEM (Kalau ini, Ardan tidak bisa menjamin. Rasa-rasanya ia lebih pas dengan "brengsek luar-dalem")

3. GANTENG LEBIH DARI AYAH SAMA BANG REVAL (Yang ini jelas, Ardan lolos syarat ini!)

4. MINIMAL BISA MASAK ATAU NGURUS RUMAH (Ardan bisa mengurus rumah, tapi tidak dengan memasak. Untung sampai saat ini ia tidak pernah membuat kompornya meledak.)

5. PEKERJAAN AMAN ATAU SETIDAKNYA PUNYA TANGGUNG JAWAB MATERI SENDIRI—please, gue nggak mau punya lelaki yang duitnya masih ngemis bokap (Apa yang dimaksud dengan pekerjaan yang aman? Yang ada jaminan keluarga? Yang ada pensiun seumur hidup? Mungkin pekerjaan Ardan tidak menjanjikan hal itu, tapi yang pasti ia akan sangat berusaha untuk dapat menghidupi keluarganya dengan layak sepanjang usianya dan sejak ia lulus kuliah, ia tidak pernah memakai uang orangtuanya lagi.)

6. KEREN KAYAK BANG REVAL! (Kalau bisa sih LEBIH keren!) (Tentu saja syarat ini dilewatkan Ardan dengan mudah!)

7. NGGAK PERNAH NGEHAMILIN ATAU NGGAK BERENCANA UNTUK NGEHAMILIN ANAK ORANG DALAM WAKTU DEKAT.

Sudut bibir Ardan berkedut, geli melihat kriteria terakhir Naya. *Yeah*, setidaknya walaupun ia *player,* ia bukan penjahat kelamin.

Ini menurut dirinya sendiri, sih.

"Sejak kapan kamu bisa masuk ke ruangan orang seenaknya?"

Ardan menoleh, mendapati raut kesal bercampur lelah Naya yang baru saja menegurnya. Naya melangkah masuk ke dalam ruangannya. Melempar asal *folder* yang ia bawa lalu duduk di kursi kerjanya. Matanya menatap Ardan yang kini berjalan ke arahnya.

Mengabaikan tatapan menusuk Naya, Ardan menyeringai sesaat sebelum mencium kening Naya ringan. "*Hi, beautiful.*"

♥♥♥

Laki-laki di hadapannya memang kurang ajar.

Asal saja mencium keningnya setelah menyelinap masuk tanpa izin!

Dengan sepenuh hati, Naya menoyor kening Ardan hingga lelaki itu sedikit menjauh darinya. "Sana pergi. Aku lagi nggak ada tenaga untuk ngelakuin ritual ngusir setan."

"Jangan bicara seperti itu sama lelaki idamanmu ini."

"Hah?"

Ardan menunjuk ke arah bingkai di dinding. "Aku nyaris memenuhi semua kriteria itu."

"*Hmpph*—huahahaha. Poin yang mana?" tanya Naya setelah tertawa. Ia menghapus setitik airmata di sudut matanya yang muncul akibat kekonyolan ucapan lelaki

di hadapannya. "Kamu bahkan hanya memenuhi poin nomor satu. Sisanya? *Big NO!*"

Namun Ardan tidak tersinggung, ia hanya mengedikkan bahunya. "Terserah. Nanti kamu juga sadar."

"Kamu mau apa ke sini?" tanya Naya pada akhirnya. "Kalau nggak ada yang penting, biar kuberitahu di mana pintu keluar."

"Aku ingin mengajakmu ke suatu tempat—anggap aja *farewell party* karena suksesnya kerja sama kita."

Farewell party? Hm.

Naya termenung sesaat. Berarti ini adalah momen terakhir bagi mereka setelah *website* Ardan selesai digarap. Setelah ini Naya akan bebas dari kicauan sutradara *blue film* ini! Iya, kan?

Yeay! Viva la vida!

"Oke. Asal jangan ajak aku ke Prive—ayah sama abangku ngelarang pergi ke *club* dengan orang asing kayak kamu."

Ardan kembali terbahak. Sekarang ia tahu kenapa kriteria lelaki idaman Naya juga menyangkutpautkan ayah dan abangnya.

♥♥♥

๑๖๙

"PASAR malam?"

"Ada yang salah dengan ini?"

Naya menggeleng, kini ia terlampau antusias dengan pemandangan yang ada di sekitarnya. Ia tidak menyangka kalau Ardan akan membawanya ke sini.

Pasar malam!

"*Easy, Girl,*" tegur Ardan begitu Naya dengan buru-buru keluar dari mobilnya. "Kamu telat sedetik keluar dari mobil, pasar malam ini nggak akan hilang."

Naya hanya mengangguk samar. Setelahnya, ia mulai masuk ke dalam arena pasar malam diikuti oleh Ardan.

Ardan sebenarnya tak sengaja mengetahui bahwa Naya sangat suka dengan pasar malam. Ia mengetahui hal ini saat melihat koleksi foto Arsa yang menampilkan Naya dan pasar malam dengan jumlah yang banyak. Sebenarnya ia tak ingin membuat malam ini menjadi sekadar *farewell party.* Ardan masih suka bermain-main

dengan Naya. Ada banyak sisi perempuan itu yang mengusik dirinya.

Maka dari itu, ia akan terus berusaha untuk mencari celah agar bisa masuk lebih dalam ke kehidupan Naya.

"Ada *stand magic*-nya!" seru Naya dengan antusias, mengabaikan *caroussel* yang tadi menyita perhatiannya.

"Kamu percaya sama hal begituan?" Ardan mengernyitkan dahinya, menatap ke sebuah *stand* yang bergaya *bohemian* lengkap dengan seorang peramal yang sedang menunjukkan aksinya membaca kartu tarot di depan sepasang muda-mudi yang menatapnya antusias.

"Percaya nggak percaya."

"Dasar aneh."

"Terserah! Aku mau ke sana."

Mengikuti Naya yang keras kepala, akhirnya Ardan berjalan berdampingan dengan Naya menuju *stand* tersebut. Dua orang yang tadi ada di sana sudah pergi dengan raut wajah bahagia. Ardan penasaran, apa yang membuat mereka seperti itu?

"Wah, dua orang dengan sifat yang sama kini bersama. Hei, anak muda, beritahu aku apa tujuanmu datang ke Venus?"

Naya mengernyitkan dahinya begitu mendengar sapaan wanita berumur sekitar setengah abad tersebut.

Namun ia tidak terlalu memusingkannya. Jadi ia hanya menjawab, "Aku cuma mau lihat-lihat, boleh, kan?"

Wanita itu tertawa, membuat Ardan sedikit bergidik mendengarnya. "Tentu boleh, asal kau tak meminta masa depan di tanganmu saat ini juga. Ah, aku punya *fortune cookies.* Apa kalian mau mencobanya? Ini gratis untuk sepasang kekasih serasi seperti kalian."

"E-eh." Naya menggeleng cepat. "Kami bukan—."

Tapi wanita itu berlalu ke dalam *stand-nya*, mengabaikan pembenaran Naya. Ardan hanya terkekeh, yang membuahkan pelototan oleh Naya.

"Apa?" tanya Ardan santai.

"Nggak usah kesenengan gitu dikira pacar aku," ujar Naya ketus.

Ardan hanya tersenyum kecil. Ketika ia ingin membalas kata-kata Naya, wanita itu sudah kembali ke hadapan mereka dengan satu nampan berisi *cookies* dengan *chocochip* di atasnya. "Silakan dicoba."

Walau ragu, Naya dan Ardan mengambil masing-masing satu dan langsung melahapnya. Wanita itu tersenyum tanpa mereka sadari. Wangi kue tersebut bercampur dengan ramainya pasar malam dan rapalan mantra yang diucapkan dengan lirih.

Bintang, bintang, pertemukan dua insan yang dijauhkan oleh takdir. Kini rentang garis nasib mendekat, di antara

langit bisu yang jadi saksi, dua insan kini berjalan di atas satu jalan takdir.

♥♥♥

Setelah mencicipi *fortune cookies* di *stand* tersebut, Ardan dan Naya pamit dan meneruskan kembali tur keliling mereka di pasar malam tersebut. Entah kenapa, wangi *cookies* itu terasa menyengat dan menempel di antara keduanya.

"Naik bianglala, yuk!" ajak Naya dengan semangat. "Bianglala adalah salah satu wahana yang nggak boleh dilewatin kalau lagi di tempat kayak gini."

Ardan tersenyum mengejek, dengan satu tangannya ia menjitak kening Naya hingga perempuan itu mengaduh. "Sadar. Ini cuma pasar malam keliling, bianglalanya khusus untuk anak yang umurnya maksimal dua belas tahun."

Naya memajukan bibirnya. Dicubitnya pinggang Ardan. Namun rasa pusing yang menderanya dengan tiba-tiba membuatnya mencengkeram ujung kemeja Ardan dan tak lama ia tak sadarkan diri di hadapan Ardan.

♥♥♥

Malam ini ada badai meteor di langit utara yang disebut Camelopardalids dengan intensitas 1000/jam. Namun Indonesia tidak dapat melihatnya.

♥♥♥

Begitu pun dengan Ardan malam itu. Ia tak bisa melihat badai di dalam benak Naya saat perempuan itu pingsan di dekapannya. Ia tidak merasakan, seribu hunjaman yang dirasakan Naya ketika dalam benaknya ... muncul sosok yang kini sedang mendekapnya erat dengan kondisi yang sangat berbeda.

♥♥♥

Tidak ada yang tahu benar apa yang menimpa Naya saat selesai makan *fortune cookies* saat itu.

Jangankan keluarganya, yang tahu kalau Naya pingsan pun hanya Ardan.

Jangan, jangan tanya pada Ardan bagaimana paniknya saat itu. Jangan tanya padanya tentang bagaimana usahanya menggendong Naya di kerumunan orang yang berlalu lalang dan terlihat cuek dengan keadaannya.

"Heh! Melamun aja sih lo!" Seseorang dengan tidak sopannya menoyor kepala Ardan. "Lagi ngelamun jorok, ya?"

Ardan mencebik sinis, ditatapnya Arsa yang kini datang bersama kekasihnya sekaligus penulis yang sedang bekerja sama dengan mereka, Aya. "Sok tahu kamu."

"Aku kan emang tahu segala hal tentang kamu, *Beib*."

"Jijik banget," tukas Ardan sambil berjengit, ditatapnya Aya yang kini duduk berhadapan dengannya dan di

samping Arsa yang menempeli Aya bagai lintah. "Ay, kok bisa-bisanya lo mau sama dia? Walaupun mungkin karena kasihan, tapi gue rasa ada batas tersendiri deh buat toleransi atas nama kasihan."

Aya tertawa terbahak. "Gue cuma lagi mau jadi orang baik."

"*How lucky you are!* Jangan sia-siain perempuan langka ka-yak dia, *Man.*"

Ardan dan Arsa sama-sama mengerling tanpa kentara. Itu bukan hanya sekadar guyonan. Ardan tahu apa yang ia katakan dan Arsa pun menangkap seutuhnya. Hanya tinggal melihat, apa Arsa akan melakukan hal itu atau tidak.

Aya berdeham, mengembalikan konsentrasi dua lelaki di hadapannya yang baru saja melayang entah ke mana. Lalu ia memulai agenda mereka hari ini untuk kelangsungan proyek mereka. *Brainstorming* di kantor Ardan diusulkan Ardan supaya Aya benar-benar bisa merasakan atmosfer tempat Ardan bekerja dan juga menghasilkan karya-karyanya.

Walaupun diskusi mereka tetap berlanjut, kejadian tadi malam masih saja membekas di benaknya. Saat Naya tiba-tiba pingsan dan ia langsung mendekapnya. Keramaian pasar malam yang semakin meningkat

membuatnya membawa Naya ke mobilnya, tadinya ia ingin membawa Naya ke rumah sakit.

Namun lima menit setelah Ardan mendudukkan Naya di dalam mobil, perempuan itu terbangun dan langsung terisak hebat. Belum lagi hal tersebut membuatnya bingung, Naya langsung memeluknya erat dan membiarkan mereka berpelukan di dalam mobil yang terparkir di area parkir dengan erat. Setelahnya, Naya hanya diam saja saat Ardan mengantarnya pulang.

Diamnya Naya ini yang jadi pertanyaan bagi Ardan. Sebenarnya Naya kenapa?

"Apa sih yang ada di otak lo itu?"

Pertanyaan Aya membuat Ardan mengerjap kaget, ia mengembuskan napasnya dengan kasar. Diacaknya rambut dengan tangan kanannya. "*Sorry,* gue bengong ya, Ay?"

Aya tersenyum menghina dan mengangguk. "Kira-kira setengah jam inilah."

Ardan nyengir bersalah, lalu keningnya berkerut ketika menyadari bahwa tak ada Arsa di antara mereka. Melihat kebingungan Ardan, Aya berinisiatif memberitahu. "Arsa lagi beli makanan."

"Oh, oke."

"Jadi, perempuan kayak apa yang bikin lo kayak begini?"

Pertanyaan Aya membuat satu alis Ardan terangkat. "Segitu kebacanya gue?"

"Masalah laki-laki kan nggak jauh-jauh dari jabatan, harta dan perempuan," jawab Aya sambil terkekeh kecil. "Jadi gue bisa nebak kayak gitu, nggak nyangka juga kalau jitu."

"Dia ini ... *heartbreaker* sejati kalau kata sohib-sohibnya sendiri. Hei, jangan jadiin cerita gue ini jadi novel atau cerpen ya, sumpah ini klise abis."

"Pede banget lo," ejek Aya.

Lalu Ardan menceritakan kejadian tadi malam. Aya hanya mendengarkan dan bereaksi sekadarnya. Setelah Ardan selesai bercerita, barulah ia berkomentar. "Kalau Naya nggak mau jelasin apa-apa, kenapa lo nggak nanya sama peramal itu? Mungkin dia tahu sesuatu atau...."

"Atau?"

"Atau, ini memang rencananya."

♥♥♥

Naya merapikan catatan di *notebook-nya* mengenai keinginan kliennya untuk rancangan *web* serta yang lainnya. Setelah itu, ia menulis di beberapa lembar *post it* kemudian menempelkannya di *message board* yang ia gantung di sisi dinding yang berada di antara dua buah jendela besar ruangannya, yang menyodorkan langsung pemandangan jalan protokol di jam kerja seperti ini.

Di *message board* itu, secarik kertas berisi info penting dan *post it* yang berisi *to do list*-nya seminggu ini tertempel dengan dihiasi magnet kecil berwarna-warni.

- Tuesday. Meeting di Collista Cafe, 14.00 WIB. Presentasiin katalog e-commerce.
- Wednesday. Routine maintenance 7 web—minors scale. Progress dilaporkan di rapat hari Jumat.
- Wednesday. No hang out.
- Thursday. Meeting di Champrey! Neat, Nayata! Big fish—big client!
- Monday, Tuesday, Wednesday Thursday, Friday, Saturday, Sunday. Hubungi Ardan.

Naya sedikit mengernyit ketika melihat tulisan yang ada di satu-satunya *post it* berwarna *pink* tersebut. Sejak kapan ia memakai *post it* warna pink? Dan hei, melihat nama Ardan tertulis di sana, membuatnya teringat kejadian semalam.

Ugh, wajahnya memanas seiring dengan dirinya yang *blushing* tak karuan. Rasa malu dan gemas karena tingkah ajaibnya semalam saat tersadar dari pingsannya membuat Naya jadi enggan bertatap muka lagi dengan Ardan. Tapi, ia kan memang tidak perlu bertatap muka lagi dengan Ardan. Toh mereka kini sudah lepas dari ikatan pekerjaan kan?

Kalau kayak gitu, kenapa juga elo malah nulis kayak begitu? Hubungi Ardan—semacam kayak pasangan lagi break *dan lo mau minta udahan* break *aja.*

Salah satu sudut hatinya yang paling sarkastis mengejeknya terang-terangan. Semua ini tak akan ia alami jika ia tidak spontan memeluk Ardan. Oh! Bukan, bukan! Semua ini tak akan ia alami jika ia tidak pingsan—ralat, jika ia tidak makan *fortune cookies* gratisan itu!

Tapi, mengesampingkan hal-hal tersebut, dari dalam hatinya yang selama ini sering ia abaikan pendapatnya, tangisan dan pelukannya semalam itu adalah wajar. Rasa kehilangan yang menderanya ketika tiba-tiba ia merasakan tubuhnya melemas saat malam itu benar-benar membuatnya takut. Terlebih, melihat sosok Ardan saat itu ditelan gelap dan entah kenapa hatinya serasa teriris, membuat tangisan dan pelukan menjadi sebuah gerakan impulsif semata.

Padahal, saat malam itu ia terbangun, sosok Ardan masih sama kok. Masih sama dengan orang yang sok mengajaknya *farewell party* dengan pergi ke pasar malam dan sangaaaaat menyebalkan.

Dan, Ardan yang tadi malam masih sama dengan Ardan yang mengatakan bahwa piyama bergambar beruang di bagian depan adalah baju tidur paling seksi.

Intinya, Ardan yang ia peluk masihlah sama dengan Ardan yang tidak waras.

Lagi-lagi Naya mempertanyakan dirinya sendiri. Apa dirinya masih waras? Mereka selama ini begitu bertentangan namun terlalu mirip satu sama lain. Ya, perbedaan dan persamaan di antara mereka begitu kontradiktif. Sehingga orang-orang di sekitar mereka justru kadang meragukan akan adanya romansa di antara mereka.

Naya terlalu sering *pacaran tanpa hati*—kadang cuma asal nerima karena nggak enak nolak. Ardan sendiri, mantannya mungkin lebih banyak dari jumlah total kru dan artis untuk produksi satu buah film. Tapi mereka sering sekali beda pikiran, pendapat mau pun kebiasaan. Tidak mungkin kan kalau ada kans untuk mereka menjalin hubungan? Toh Naya juga tidak mengharapkan hal itu.

Namun kini ia berusaha menentang pemikirannya sendiri.

My heart say yes, my head say no.

Manusia mungkin sering meragu akan suatu hal, namun baru kali ini rasanya Naya meragukan dirinya sendiri.

Keraguannya bagai bola salju, makin lama makin besar hingga mengalahkan kepercayaan dirinya.

"Ini masih jam kantor, memangnya melamun itu jadi salah satu *job desc*-mu, ya?"

Baru saja ia pikirkan, sekarang sosok nyata Ardan sudah berdiri di hadapan Naya. Kapan Ardan masuk? Naya tidak tahu, mungkin tidak memperhatikan saking asyiknya melamun. "Mau apa di sini?" tanya Naya berusaha sedatar mungkin, menahan *excitement* yang entah muncul dari mana.

"Aku tahu kamu pasti kangen aku. Nggak mau peluk aku lagi, Naya?"

Raut wajah Naya langsung bete seketika, lebih bete daripada saat ia pertama kali menyadari kehadiran Ardan sore-sore begini di kantornya. Ardan masih sama, memang. Sangat suka menggodanya. "Apaan sih ah!"

Ardan terkekeh, ia duduk di kursi yang ada di depan meja kerja Naya dan menatap Naya dengan serius. "Kamu udah nggak apa-apa setelah kejadian semalam?"

"Aku nggak menderita trauma apa-apa kok," tukas Naya cepat sambil memalingkan wajahnya ke arah lain.

Ardan hanya menghela napas. "Aku khawatir sama kamu—bagian *cuddling* itu nggak apa-apa, aku nggak keberatan, cuma, saat kamu pingsan tiba-tiba itu yang bikin aku khawatir."

Mendengar hal itu, kekesalan Naya melunak walau tak sempurna. "*It's okay.* Mungkin cuma kecapekan."

"Oke. Tapi...."

"Tapi apa?"

"Yakin nggak kenapa-napa?" tanya Ardan sekali lagi. "Mungkin kita perlu temuin peramal itu lagi dan nanyain tentang kue buatan dia. Siapa tahu kamu alergi dengan sesuatu."

"Mana mungkin," sahut Naya sambil mendengus malas. "Menurut *medical record*-ku, aku nggak pernah punya alergi apa pun."

"Keras kepala," ejek Ardan setengah kesal. "Pokoknya ayo deh kita ke sana lagi. Aku udah izinin ke Dria. Aku nggak mau suatu saat dituduh yang nggak-nggak sama kamu kalau kejadian ini keulang lagi."

Halah, alibi lo, Dan! Bilang aja pengin jalan lagi sama Naya.

Ardan rasanya ingin membentak sosok yang mengatakan hal itu. Sayangnya, hal itu dikatakan oleh hatinya sendiri.

Naya menggerutu sambil memasukkan asal barang-barangnya ke dalam tas. Tapi entah kenapa, *excitement* itu kembali muncul dan lebih meluap-luap. *Jalan lagi sama Ardan! Hore!*

Ada yang salah dengan diri masing-masing, dan baik Ardan juga Naya, sadar akan hal itu namun anehnya ... mereka tak bertindak apa pun.

Keduanya berjalanan beriringan menuju lift. Nyaris merapat namun tidak bersentuhan. Hanya kehangatan Ardan entah mengapa bisa serasa merangkul tubuhnya, memberinya kehangatan yang sama.

♥♥♥

Pasar malam itu masih sepi. Tidak terlalu sepi sih, hanya saja tidak seramai semalam. Ardan dan Naya berkeliling mencari *stand* si peramal, namun *stand* tersebut tidak ada. Membuat keduanya heran, bingung, juga kesal.

"Pak," Ardan berinisiatif bertanya pada bapak penjual tiket wahana *carousel*. "*Stand* ibu-ibu peramal yang di deket wahana bianglala itu ke mana, ya? Kok nggak ada?"

"Peramal?" tanya bapak itu dengan tatapan tidak mengerti. "Di sini adanya *stand* yang jual gulali, gelembung sabun, makanan, sama baju aja, Mas."

Naya menepuk keningnya. Frustasi karena jawaban si bapak. "Duh, masa sih nggak ada? Kemarin kita ke sini ada deh."

"Beneran nggak ada, Mbak. Coba aja tanya yang lain."

Ardan dan Naya saling pandang. Peramal tanpa nama ini benar-benar misterius. Hantu kah? Tapi....

"Ngomong-ngomong, Mbak sama Mas kok wangi banget, ya?" komentar si bapak sambil tersenyum lebar. Matanya menatap Ardan dan Naya dengan jenaka.

Keduanya mengendus tubuh masing-masing. Masa sih? *Perasaan* Pamplemousse Hermes *Bunda wanginya nggak segini awetnya, deh.*

"Kita bau ya, Pak?"

"Bukan, dari awal Mas sama Mbak dateng, wanginya sama persis walau jalan sendiri-sendiri. Wangi kue cokelat gitu."

Ardan menatap Naya dengan sama bingungnya. *Wangi mereka sama.... Pertanda mulai terikat akibat kue si peramal, kah?*

♥♥♥

7

TELEPON... *Nggak.... Telepon.... Nggak....*

"Kayak anak ABG jaman kapan tahu aja, Nay. Kerjaannya metikkin kelopak bunga buat mencari jawaban tentang hati."

Naya rasanya ingin menyumpal mulut Jemmy yang bocor dan berisik seperti knalpot motor yang suka ikut balapan liar. Namun pada akhirnya, ia hanya melempar tangkai bunga mawar yang sudah habis kelopaknya ke arah Jemmy. Lelaki *dandy* dan kemayu itu hanya menjulurkan lidah saat lemparan Naya meleset.

"Mikirin apa, sih? Bingung ya antara Datuk Maringgih sama Burhan?"

"Helooo, tahun berapa ini?" tanya Naya dengan sarkastis. "Gue cuma bingung, kapan lo berubah jadi laki-laki macho yang *HAWT as hell.*"

"Sialan lo!" Jemmy mengerucutkan bibirnya, mengundang tawa Naya dan teman-temannya di ruang *meeting* yang masih ramai karena si bos belum da-

tang. "Gini-gini, PH pada ngantri buat ngontrak gue jadi bintang iklan."

Naya memutar bola matanya lalu beralih mengambil ponsel yang sedari tadi tergeletak di atas meja. Jemarinya dengan lihai menekan *log* panggilannya, mencari satu nama, lalu pilihannya mengambang pada dua hal.

Menelepon Ardan atau tidak.

"Duileh, jadi metikin bunga sampe sebuket itu cuma karena galau mau nelepon gebetan?"

"Apaan sih lo," hardik Naya saat Jemmy membisikinya. "*Mind your own business, Dude.*"

"Lo mau gue kasih tahu nggak cara deketin laki-laki yang ampuh?"

"Gue ini punya segudang pengalaman sama laki-laki." Naya melotot ke arahnya seiring dengan cubitan pedas khas Naya mampir di pinggang Jemmy hingga Jemmy mengaduh. "Ngapain amat gue minta saran dari laki yang mengagumi bentuk badan laki lainnya."

Jemmy berjengit mendengar jawaban Naya. Dengan sembarang, ia meraih gelas Naya dan meminum *orange juice* tersebut tanpa izin pemilik. "Bener-bener keturunan Tantrawisala, deh. Ngomongnya *bok*, sarkas banget."

"Ya, lagi lo ada-ada aja, deh. Siapa juga yang lagi mau deketin laki-laki?"

"Eh, *bok,* sekantor juga tahu kali kalau lo lagi deket sama sutradara yang sepupunya si bos," Jemmy mengerling ke arah pintu ruang *meeting* yang terbuka dan seketika ruangan langsung sunyi karena *big boss* sudah datang. Kemudian Jemmy berbisik lebih pelan sebelum akhirnya rapat dimulai. "Gue nggak tahu apa jadinya sih kalau dua *player* bersatu. Tapi ... *It sounds good for you, anyway.* Hahaha."

♥♥♥

Naya mengetukkan pulpennya di atas meja dengan gusar. Kegalauannya sejak pagi hingga kata-kata beracun dari Jemmy terus memenuhi benaknya. Menggeser sedikit ingatannya tentang *deadline* yang merajalela.

Entahlah, melihat kebaikan Ardan padanya sejak ia pingsan tempo hari, membuat Naya jadi lebih penasaran lagi dengan sosok Ardan. Dibalik sikap sok *playernya* itu, Naya yakin kalau ada sisi lain dari se-orang Ardan sendiri.

Apalagi ditambah ingatannya tentang mimpi itu. Mimpi ketika ia merasakan sakitnya ditinggal Ardan. Bukan hanya di dalam mimpi, mengingatnya pun Naya masih bisa merasakan sakitnya.

"Nay."

"Bang Reval?"

Reval menatap Naya sejenak lalu masuk ke dalam kamar Naya yang tadi pintunya hanya ia buka sedikit. Dengan santai, ia beranjak ke ranjang adiknya dan mengempaskan dirinya di sana. Satu tangannya melepaskan simpul dasi yang sejak pagi terasa mencekiknya.

"Lagi ada masalah, Bang?"

Reval, masih dalam posisi berbaringnya, menggeleng. "Nggak juga."

Naya berdecak prihatin lalu beranjak dari meja kerjanya yang masih berantakan. Ia berbaring di sebelah abangnya, lalu memeluk Reval dengan manja dan menyusupkan kepalanya ke dada Reval. Dalam hati ia terkikik geli, seramah apa pun Reval terhadap perempuan, pasti perempuan itu akan berteriak iri padanya karena hanya dia yang bisa bebas bertingkah manja pada Reval.

Reval balas memeluk Naya. Naya memang selalu tahu kapan ia punya masalah. Karena tanpa sadar, Reval selalu pergi mencari adik-adiknya ketika ia sedang gusar. Hanya untuk sekadar memeluk. Itu saja sudah bisa membuatnya nyaman. Begitu pun sebaliknya.

"Bang."

"Apa?"

"Wajar nggak sih kalau kita ngerasa takut kehilangan seseorang, padahal orang itu bukan orang yang masuk ke dalam prioritas lingkaran orang terpenting bagi kita?

Reval merenggangkan pelukannya. Namun ia tidak menatap ke arah Naya, pandangannya justru menerawang. Menembus batas ruang dan waktu yang langsung mengantarkan ingatannya pada seorang perempuan.

"Nay, takut kehilangan seseorang itu wajar. Entah orang ini yang benar-benar kamu sayang atau bukan. Abang jamin, semua orang juga ngalamin hal itu."

"Termasuk Abang?" balas Naya yang membuat Reval menoleh padanya. "Abang juga takut kehilangan Kak Rana walaupun dia bukan pacar Abang?"

Reval menjitak pelan kening Naya, membuat Naya mengerucutkan bibirnya namun sedetik kemudian tersenyum miris ketika mendengar jawaban abangnya. Jawaban yang menyiratkan perasaan abangnya pada sahabatnya yang sama sekali tidak disadari—atau enggan diakui?—oleh abangnya itu. "Ya, Abang takut. Takut kehilangan sahabat terbaik abang *lagi.* Untuk kedua kalinya."

Mereka kembali terdiam dengan pikiran yang bercabang ke arah yang berbeda. Pikiran Naya berkelana

kepada Ardan. Laki-laki bawel yang banyak maunya, *pervert* namun bisa sangat mengkhawatirkan dirinya di saat yang bersamaan.

Mungkin bener kata Ardan, peramal itu punya ilmu sihir, batin Naya sembari mendengus kecil. *Tapi, helooo, udah tahun berapa, nih? Masih ada aja yang kayak gitu. Lagian, kenapa jadinya kepikiran sama si Ardan, sih?*

"Udah ah, Abang mau mandi."

Naya sedikit tersentak saat perlahan Reval mengurai pelukan mereka dan bangkit dari posisinya. Naya mengikuti Reval, ia bersandar di kepala ranjang sambil memeluk boneka beruang setinggi satu meter yang jadi hadiah ulang tahun dari Reval saat ia berumur tujuh belas tahun.

"Kata Bunda kamu galau terus dari pagi sambil megangin ponsel. Nunggu telepon dari pacar?"

Wajah Naya langsung merona begitu menyadari bahwa kelakuannya tertangkap basah bundanya. Ditambah dengan ledekan abangnya. "Apaan sih. Nggak, kok."

"Nay, Nay. Abang kenal kamu sejak kamu masih nendangin perut Bunda dari dalem." Tawa Reval yang menggema kini benar-benar jadi hal yang menyebalkan bagi Naya. "Jadi bener kamu lagi deket sama si sutradara itu? Siapa namanya?"

"Ardan?"

"Giliran ngomongin orangnya, jadi cepat tanggap."

Mengabaikan ejekan Reval, Naya mendengus lalu mengibaskan tangannya pada Reval. Mengusir Reval dengan sebal. Reval pun hanya tertawa lalu keluar dari kamar Naya. Namun samar-sama ia masih bisa mendengar abangnya berkata, "Mesti minta Om Rama buat ploncoin si Ardan. Dia kan muridnya Om Rama dulu."

Naya memutar kedua bola matanya. Keposesifan abangnya mungkin bisa disamakan dengan keposesifan ayahnya. *Like father like son.*

Bang Reval dengan segala keposesifannya.

Naya mengambil ponselnya lalu mengecek semua sosial medianya. Ramai seperti biasa. Ada Senaz, Firel, Ems, dan Syta yang asyik menggosipkan siapa pemenang kompetisi laki-laki-macho-*slash-hawt-as-hell* di salah satu televisi swasta. Lalu diselingi ejekan-ejekan Arsa kepada Hansa yang tiba-tiba menghilang dari peredaran. Juga pembicaraan teman-temannya semasa kuliah dulu yang mendominasi.

Tiba-tiba ponsel Naya berdering nyaring diiringi getar yang disetel dengan tingkat tinggi. Membuat Naya spontan melempar ponselnya karena kaget, lalu sedetik kemudian segera mengambil kembali ponselnya dan menjawab panggilan yang masuk tersebut.

"Halo."

"Malam, Marinna."

Ardan? Naya menjauhkan ponselnya untuk melihat bahwa *sutradara gil*a yang ternyata meneleponnya.

"Ada apa?"

"Kamu udah di rumah?"

"Udah. Kenapa emangnya? Tumben banget peduli."

Berbeda dengan jawabannya yang terdengar tak acuh, ekspresi Naya adalah kebalikannya. Senyum lebar yang tak ditahan-tahan adalah hal yang tak bisa dilihat Ardan saat ini. "Aku cuma takut kamu sekarang lagi pingsan kayak waktu itu."

"Itu lagi dibahas. Nggak bosen?"

"Kurasa sejak saat ini, nggak ada yang membosankan dari kamu."

Naya spontan mendengus,tindakan yang tanpa sadar mengundang tawa Ardan di seberang sambungan telepon. "Ardan dan gombalannya," cemooh Naya.

"Tapi aku serius ketika aku bilang aku khawatir dengan kamu."

"Udahlah, nggak usah bahas hal *nonsense* seperti itu."

"Nayata, kamu yakin nggak mau mempertimbangkan tawaranku tempo dulu itu?"

"Tawaran apa?"

"Untuk menjalin hubungan denganku."

"..."

"Aku tahu, di mata orang-orang, kita mungkin terlihat mirip. Sama-sama *player* kalau menurut mereka. Padahal, ini semua hanya bermuara pada kesenangan dan keinginan untuk mencari yang terbaik. Iya kan?

"Jadi, gimana kalau kita juga mencoba bersenang-senang di dalam hubungan yang naik ke satu tingkat dan menjalaninya dengan cara kita masing-masing?"

"..."

"Naya? Kamu pingsan lagi?"

"Aku cuma memikirkan satu hal."

"Apa? Memikirkan untung dan—"

"Kamu. Gila."

♥♥♥

Ardan mengernyitkan keningnya, tidak suka pada kenyataan kalau Naya memutuskan sambungan teleponnya secara sepihak.

Mengenal Naya itu sama kompleksnya dengan bermain rubik, monopoli, atau bahkan catur yang harus membuatnya memikirkan strategi demi strategi. Kadang perempuan itu terlihat *welcome* pada dirinya. Namun hanya dalam satu kedipan mata, perempuan itu akan segera mengernyit jijik ke arahnya seakan Ardan adalah virus yang harus ia hindari.

Padahal Ardan benar-benar serius untuk menjalin hubungan dengan Naya. Kata-kata Arsa, kejenuhannya saat ini, membuat ia memikirkan ulang tentang apa yang menjadi landasannya selama ini tentang konsep menjalin hubungan dengan perempuan. Selama ini ia murni hanya ingin bersenang-senang.

Ia mungkin *player,* tapi ia masih memegang teguh prinsip bahwa tidak semua perempuan akan mendapatkan komitmen darinya. Dan saat ini, Ardan mulai jenuh dengan hal itu. Dengan segala rutinitas *putus*-hang out-*dapet perempuan-deketin-bosen-putus lagi,* rasanya hidup Ardan kini lebih terasa membosankan.

Mungkin ini saatnya ia mulai serius dengan konsep hubungan di dalam benaknya.

Karena ketika nanti Ardan memutuskan untuk berkomitmen, bukan hanya komitmen itu sendiri yang akan ia berikan. Tapi kepercayaan dan seluruh hatinya.

Dan hal ini bisa dimulai dengan kerja sama bersama perempuan yang setipe dengannya, *heartbreaker.*

♥♥♥

"Itu namanya lo kena jampi-jampi, Nay!"

Naya hampir saja menyiram wajah Firel yang dengan polosnya mengeluarkan spekulasi paling bodoh di tahun ini. Namun ia menahan diri, bagaimanapun, ia tidak boleh melakukan hal konyol seperti itu.

"Hari gini masih ada aja jampi-jampi," cemooh Naya menggantikan ekspresi kagetnya. "Lo kalau ngomong yang waras dikit, dong."

Firel dengan rambut *bob* yang sangaaat pendek hingga ia sering dikira laki-laki itu, hanya mendelik ke arah Naya. "Kalau denger dari cerita lo, lo tuh berubah sejak makan kue itu. Siapa tahu itu peramal ngasih pelet di kuenya. Dan yang sama lo waktu itu kan si Ardan, jadilah elo yang naksirnya sama si Ardan."

"Gila, gila," sebuah tepukan tangan mengiringi kedatangan pemilik suara itu. Ems tersenyum mengejek ke arah Firel dan duduk di sebelah Naya. "Lo cocok jadi asistennya Bang Reval, Rel, bisa bantuin si Abang investigasi dan analisis sana-sini."

Naya dan Ems tertawa karenanya, sedangkan Firel hanya menggelengkan kepala mendengar kata-kata Ems, sepupu jauhnya. "Terserah, deh."

Ems mengambil satu *cupcake* dan menggigitnya setelah berkata, "Tapi mau itu pengaruh kue atau nggak, cuma satu kesimpulannya, Nay."

Naya menaikkan satu alisnya. "Apa?"

"Lo naksir dia," seru Firel dan Ems berbarengan lalu dilanjut tawa keduanya.

Naya hanya mendesah, kesal karena kehadiran dua orang ini tidak membantunya sama sekali. Syta yang ia

hubungi untuk ikut datang bersamanya tidak juga muncul, katanya sedang sibuk menyambut *band* ternama mancanegara karena itulah tugasnya sebagai LO.

Hanya dua orang ini yang sekarang bisa ia ajak bicara tapi rasanya percuma kalau otak keduanya sama-sama tidak waras.

Niatnya tadi pindah lokasi kerja ke W&M adalah sekaligus minta dukungan atau apa pun itu dari sahabat-sahabatnya. Tapi ternyata percuma, walaupun ia menceritakan segalanya—dan terpaksa harus menceritakan tentang kejadian di gerai donat dan juga masalah piyama beruang—sambil menahan malu, kedua orang itu tidak punya gagasan berarti.

"Percuma ngomong sama kalian," dengus Naya. "Sama-sama nggak waras."

Ems dan Firel sama-sama merangkul Naya yang duduk di antara mereka. Untung saja W&M yang notabenenya restoran keluarga Firel sedang tidak terlalu ramai, jadi para pengunjung tidak akan terganggu dengan hebohnya tiga orang yang sedang dalam situasi *harus-dengerin-curhatan-Naya* tersebut.

"Naya, Naya, lo tinggal ngelakuin salah satu opsi, kok. Ngapain bingung, sih."

"Apaan?"

"Terima komitmen yang diajuin dia atau ... tolak aja. Selama ini udah biasa jadi *heartbreaker,* kan? Kenapa matahin penawarannya si Ardan aja susah banget buat lo?"

♥♥♥

๑๐๘๙

"TERIMA kasih untuk hari ini."

Semua orang yang ada di ruangan *meeting* tersebut juga mengucapkan hal yang sama dan satu persatu pamit pulang. Ardan menaruh naskah setebal 250 halaman yang akan menjadi proyek film layar lebar selanjutnya. Hari ini tahap *reading* bersama sebagian besar para *cast* dan kru sudah selesai.

"Nggak pulang lo?"

Ardan mengernyit ketika Arsa masih bersandar di tembok sambil memegang ponselnya. "Lha, lo ngapain masih di sini?"

"Mau jadi orang terakhir yang keluar dari sini," jawabnya cuek. "Makanya lo buruan keluar."

Ardan mendengus pelan kemudian keluar dari ruang *meeting* diikuti Arsa. Laki-laki itu pasti baru saja selesai *meeting* dengan bagian DOP karena ia adalah konsultan DOP untuk proyeknya kali ini. Mereka berjalan me-

nyusuri lorong kantor WinVision menuju ruangan Ardan.

Sesekali mereka berpapasan dengan beberapa kru dan juga Rama Bhadeswara—pemilik PH tersebut yang kini anaknya gempar diberitakan di media massa karena hubungannya dengan salah satu solois Indonesia.

"Gimana sama Aya?" tanya Ardan begitu mereka sampai di ruangannya. "Dia minta ketemuan buat ngelanjutin proyek dari GatraMedia itu. Lo udah tahu, kan?"

"Ini gue baru mau ngasih tahu elo." Arsa terkekeh sambil duduk di sofa. "Besok jam sebelas siang di sini, ya."

"Kenapa nggak di kantor lo aja?"

"Kalau di kantor gue, gue nggak bolehin ketemu sama laki-laki lain lah. Daerah gue, *Bro.*"

Ardan terbahak-bahak karena sikap protektif Arsa yang muncul tiba-tiba. Ia bersiul pelan ke arah Arsa yang masih memasang ekspresi datar. "Cie elah, segitunya lo."

Arsa memilih mengabaikan Ardan dan malah balik bertanya, "Gimana lo sama Naya?"

"Percaya nggak kalau gue nawarin komitmen ke dia?" Senyum miring Ardan muncul di wajahnya.

Membuat Arsa mau tak mau harus percaya bahwa apa yang dikatakan Ardan bukanlah candaan.

Namun ia masih saja tidak percaya. Ardan dan komitmen ditambah dengan Naya? Apa jadinya? Memang sih ia pernah menyarankan hal seperti itu, tapi ... ini seperti bukan Ardan. "Boong banget lo."

"Nggak percayaan amat," gerutu Ardan. "Kalau lo nyuruh gue langsung *berkomitmen* sama orangtuanya sekarang juga, gue bisa tuh!"

Arsa langsung terbahak-bahak hingga bahunya berguncang keras, membuat Ardan berusaha meredam emosinya dan juga egonya yang tersinggung. "Baru kali ini gue nyesel temenan sama lo, Nyet."

"Gue nggak nyangka." Akhirnya Arsa bersuara setelah bisa mengendalikan tawanya. "Lo bakalan gerak cepet begini. Terus, dia mau nggak lo ajak berkomitmen gitu?"

"Nggak."

"Kasian amat. Biasa nggak nyamperin perempuan, giliran nyamperin malah ditolak."

Ardan menatap Arsa yang kembali tertawa—walau tidak seheboh tadi—dengan tatapan tajamnya. Lalu ia berhasil membungkam tawa Arsa dengan kalimatnya yang diucapkan dengan tegas. "Gue mau ketemu sama orangtuanya."

♥♥♥

Jingga mengaduk dua cangkir kopi di hadapannya dengan kening berkerut. Malam ini mereka kedatangan tamu yang sangat *to the point.*

Jingga ingat, ketika ia membuka pintu tadi dan mendapati Ardan yang berdiri di depan pintunya, laki-laki itu langsung berkata, "Selamat malam, Tante. Saya Ardan, mau bicara dengan orangtua dari Nayata. Apa Tante punya waktu? Saya mau membahas tentang komitmen saya dan putri Tante."

Saat itu juga Jingga menahan dirinya untuk geleng-geleng kepala dan memanggil suami sekaligus ayah putrinya, Dana, untuk menemui laki-laki itu. Jingga pun setelahnya pamit ke dapur untuk menyiapkan camilan dan kopi yang baru saja jadi.

Dengan pikiran yang dipenuhi spekulasi, ia membawa nampan tersebut ke ruang tamu dan menatanya di atas meja. Setelah itu, ia langsung duduk di sebelah Dana yang menatap tamunya dengan tajam.

"Diminum dulu, Ardan."

"Iya, makasih, Tante. Maaf ngerepotin."

Jingga tersenyum dan mengangguk kecil. Lalu ia menatap Ardan yang menikmati kopinya sesaat dan kembali fokus pada dua orang di hadapannya.

"Jadi." Jingga mulai bersuara karena Dana tidak mengatakan apa pun padanya. "Apa yang bikin kamu dateng ke sini?"

"Nayata, Tante," jawab Ardan lugas. "Saya mau minta izin supaya diperbolehkan untuk berkomitmen dengan anak tante."

"Kenapa nggak nanya orangnya langsung?"

"Dia ditolak, Sayang."

Jawaban Dana keluar begitu saja, membuat Jingga mengulum senyum dan Ardan yang tetap pada ekspresi datarnya. Padahal ia rasanya ingin membanting cangkir di hadapannya. *tahu sih ditolak, tapi nggak usah diumumin juga,* gerutunya dalam hati.

"Kalau anak kami sudah menolak, untuk apa kamu datang ke kami?" tanya Dana.

"Karena saya sadar, Om, ketika saya mendekati seorang perempuan, yang pertama harus saya ambil hatinya adalah orangtuanya. Bagaimanapun, restu orangtua sangat berarti di dalam sebuah hubungan."

Dana mendengus tak percaya, bagaimana bisa *player* tengil di hadapannya bicara sok benar begitu?

"Sudah berapa banyak perempuan yang kamu tawari komitmen seperti ini? Jangan kira saya nggak pernah baca berita tentang sutradara paling flamboyan dua tahun terakhir ini, ya."

"Cuma Naya, dan ironisnya dia menolak saya."

"Memangnya kalau kalian memutuskan untuk berkomitmen, hubungan kalian mau dibawa ke mana? Kamu berani nikahin anak saya?"

Rasanya Ardan ingin membenturkan kepalanya ke tembok. Astaga, pantas saja tadi Arsa memberinya peringatan. Sipir penjara Nusa Kambangan saja kalah dibanding Danabrata Hanasta Tantrawisala.

Jujur saja, ia belum memikirkan mau dibawa ke mana hubungannya nanti dengan Naya. Ya, untuk sementara ini, biarkan lagu lawas saja yang bicara mengenai hal itu.

Mau dibawa ke mana, hubungan kita....

"Berani nggak?" Pertanyaan sarat penghinaan itu menyentak Ardan dari lamunannya. "Ketika seorang laki-laki memberikan komitmen kepada seorang perempuan, itu berarti dia juga memberikan kejelasan yang pasti tentang apa yang melandasi hubungan mereka dan apa yang akan mereka tuju bersama."

Glek. "Tentu saja saya berani, Om—"

"Ayah." Sebuah suara *baritone* menyela pembicaraan menjurus penyudutan terhadap Ardan tersebut. "Ada tamu?"

"Iya nih. Sini, temuin *calonnya* adek kamu."

Ardan menoleh ketika mendapati satu orang yang kini duduk di sebelah Dana. Mereka dua laki-laki beda generasi itu memang tidak terlalu mirip secara fisik, tapi aura intimidasi dan kekuasaannya sangat persis!

Namun walau begitu, Ardan mencegah dirinya merasa terintimidasi oleh kehadiran Revaldo Harrsya di hadapannya.

"Oh," Sebuah senyum terbit di wajah Reval. "Aku udah tahu kok siapa dia," kata Reval pada ayahnya. "Lo yang waktu itu nyium adek gue di mall, kan?"

Dana melotot begitu mendengar pernyataan yang keluar dari mulut Reval. Hampir saja ia melayangkan cangkir kopinya ke wajah Ardan kalau tidak ada interupsi untuk kedua kalinya.

"Ayah, Naya bawain *seafood* kesukaan Ayah, nih!"

♥♥♥

"Buat apa lagi sih kamu ke sini?" Naya bersedekap dada, menatap Ardan penuh tudingan. Kalau tadi ia terlambat, mungkin sedikit lagi lelaki ini akan babak belur. Tadi ia sempat dengar kalau Reval menanyakan kejadian 'ciuman' Ardan ketika di mall tempo hari.

Entahlah, rasanya Naya sudah tidak punya muka lagi untuk bertemu orangtuanya nanti.

"Meminta komitmen denganmu."

"Minta sama Ayah?" cemooh Naya. "Denger ya, jangan lagi-lagi kamu ke sini—"

"Apa semua pacarmu dulu kamu larang ke rumah?"

"Nggaklah," jawab Naya, sedikit heran dengan pertanyaan paling konyol abad ini yang dilontarkan Ardan. "Biar orangtuaku tahu, laki-laki seperti apa yang saat itu jadi pacarku. Walaupun cuma ketemu satu kali, tapi tetap saja buat jaminan keamananku."

"Nah, itulah yang aku lakukan saat ini," Ardan bersandar di *body* mobilnya, menatap Naya lurus-lurus saat ia mengatakan, "Tanpa kamu yang membawaku secara langsung, aku menyerahkan diriku untuk jadi jaminan atas keamanan kamu saat nanti kita menjalani hubungan. Apa itu nggak cukup?"

Wajah Naya rasanya memanas seketika. Walaupun itu bukan untaian kata seindah milik para penyair, tapi ia cukup tersanjung. *Tapi kan dia* player, *ya biasalah ngomong manis.*

"Ya udah," gumam Naya pelan, ia menatap Ardan sambil berucap pelan dan berdoa dalam hatinya. "Aku terima entah itu komitmen kamu atau apa pun lah yang kamu tawarin sejak kemarin. Tapi, kalau nanti salah satu dari kita bosan, ya sudah, bubar."

♥♥♥

๘๑๙

"MUKA lo kenapa? Kayak abis menang undian."

"Lebih dari itu."

"Apaan emang?"

"Gue pacaran sama Naya!"

"*Uhuk! Uhuk!*"

Ardan tidak peduli dengan Arsa yang sedang terbatuk hebat. Tersedak batu es sangatlah tidak elegan sama sekali.

"Najis," umpat Arsa setelah berhasil selamat dari es batu yang membuatnya tersedak tadi. Hm, lebih tepatnya, omongan Ardan yang membuatnya tersedak. "Lo nggak ngeliat tampang lo kayak apa pas lo ngomong begitu?"

"Kayak apa emang?"

"Kayak anak SMP berhasil diterima pertama kali sama pacarnya."

Ardan hanya tertawa. "Akhirnya, sejarah harus mencatat! *Heartbreaker* dan *playgirl* bersatu!"

"Dan dunia akan berguncang sebentar lagi," imbuh Arsa dengan dramatis.

"Jalan sama Aya bikin kosa kata lo nambah juga ternyata." Ardan memuji setengah meledek. "Hari ini gue yang traktir semua kru deh. Gue lagi seneng. Akhirnya.... Hahaha."

Arsa mendengus, lalu memilih beranjak dari sisi sutradara gila tersebut dan meneriaki seluruh kru mereka hari ini. "Pesen semua yang kalian mau! Hari ini ditraktir si bos!"

Dan langsung disambut dengan sorakan bahagia. Selain karena traktiran, bos mereka hari ini juga teramat baik. Tidak mengeluh walaupun baru saja mereka melakukan *take* ke dua puluh satu hanya untuk satu *scene.*

Arsa geleng-geleng kepala. Cinta, dalam bentuk dan sebutan apa pun, memang membuat orang menjadi gila.

♥♥♥

"Sumpah, norak banget deh ni orang."

"Siapa?"

"Si Ardan," jawab Naya. Ia menyerahkan ponselnya pada Senaz. "Liat, nih."

Adik Naya sekaligus anak terakhir di keluarga Tantrawisala tersebut meraih ponsel Naya. Melihat banyaknya *notification* berupa permintaan pertemanan

di semua jejaring sosial serta *tag* dari status dan foto. Semua berasal dari satu nama yang sama.

Parabata Ardana Aryasatya.

"Idih, kocak banget ni orang." Senaz tertawa. Ia tidak hentinya membuka setiap *notification* yang ada dan menyetujui permintaan *tag* serta menerima Ardan sebagai teman di akun sosmed kakaknya tersebut.

"Norak itu namanya," sahut Naya keki. Ia mengabaikan Senaz yang memainkan ponselnya.

Saat ini ia sedang berbaring telungkup di ranjangnya, berkutat dengan pekerjaan kantor yang tidak ada habisnya. Menjelang *deadline* begini, memang waktunya Naya menghabiskan waktu di kamar sepulang kerja. Bahkan jam kerja terasa tak cukup untuk menyelesaikan semua pekerjaannya.

"Aku keluar dulu ya, Mbak. Kata Abang, jangan lupa turun buat makan malem."

Naya hanya menggumam. Lalu tangannya kembali mengetik dan kedua matanya terfokus pada layar laptop. Sudah seminggu sejak otaknya yang mendadak tidak waras menyetujui apa yang ditawarkan Ardan padanya.

Komitmen. Suatu hal yang sulit didapatinya dari mantan-mantannya yang menimbun, dan kini ditawarkan oleh seseorang yang mirip dengannya. *Player.*

Heartbreaker. Atau apa pun istilahnya. Bagi Naya, sebutan itu berbeda tapi maknanya sama.

Sama-sama tidak bisa tahan lama dengan satu orang yang sama.

Naya mengembuskan napasnya perlahan. Di satu sisi, ia merasa bahwa hal ini adalah salah. Menjalin hubungan dengan Ardan adalah sebuah kesalahan—yang sialnya ia lakukan sesadar-sadarnya. Tapi di sisi yang lain, ada dorongan kuat yang membuatnya mengiyakan permintaan Ardan.

Ada dorongan untuk menjaga lingkaran di antara mereka, sehingga Naya tidak perlu melihat jarak yang membentang. Entah dari sudut mana, hatinya meneriakkan bahwa *Naya butuh Ardan.*

"Umurmu bisa jadi lima puluh tahun dalam sekejap kalau terus bernapas dengan cara seperti itu."

Naya menoleh ke belakangnya dengan cepat, hingga menimbulkan suara tulang lehernya yang berderak, namun tak ia pedulikan. Matanya melotot ketika mendapati orang yang sedang dipikirkannya, kini berdiri dengan santai tengah-tengah kamarnya.

"Ngapain di sini?"

Ardan, yang kini berada di dalam kamar Naya, mengedikkan bahunya lalu berjalan mengitari kamar yang didominasi warna ungu tersebut. "Aku tadi hubungin

kamu lewat pesan singkat, telepon, sosial media, tapi nggak ada yang kamu bales."

Tanpa mengubah posisinya, Naya meraih ponsel yang sedari tadi ia abaikan. Benar saja. Ponselnya hanya penuh oleh Ardan yang menghubunginya. "Terus ngapain ke sini, sih?"

"Dibilang mau makan bareng."

"Di rumah?"

"Di mana aja, terserah kamu, Sayang."

Jawaban Ardan membuat Naya kembali menoleh. Kali ini Ardan sedang memunggungi Naya. Lelaki itu sepertinya sedang asyik menatap meja kerja Naya yang lebih banyak berisi foto Naya dengan sejumlah lelaki yang berbeda. Sayangnya, Ardan melewatkan wajah terkejut Naya yang konyol saat mendengar panggilan *Sayang* dari dirinya. Baru kali ini Ardan memanggilnya begitu dan rasanya ... sedikit aneh di telinga Naya.

Ardan menatap kumpulan foto yang dipajang menggunakan penjepit beraneka bentuk dan digantung di sebuah tali yang melintang di atas meja Naya. Ada foto Naya sendirian—yang diam-diam diambil Ardan karena Naya terlihat lebih *cute* dan kalem, tidak seberingas ketika bersamanya, ada yang bersama keluarganya, teman-temannya termasuk Arsa dan kakak-adik Naya, dan sisanya foto Naya berdua dengan lelaki lain.

Lelaki yang berbeda di setiap foto dan jumlah fotonya pun lebih banyak. "Ini mantan kamu semua?"

"He-em." Naya bergumam seadanya. Ia kembali memilih menyelesaikan satu pekerjaannya sebelum mengusir Ardan keluar dari kamar.

Berbeda dengan Naya yang terdengar biasa saja, Ardan mendengus keras. "Buat apa masih majang foto mantan segala? Biasanya perempuan paling anti buat liat barang-barang yang berhubungan dengan mantan."

Naya menggelengkan kepalanya pelan. Lalu menutup laptop dan menghampiri Ardan. Berdiri di sebelah lelaki itu sambil menatap deretan foto lamanya. "Ya, nggak semua perempuan kayak begitu. Mantan itu kan bagian dari sejarah, kata orangtua dulu, jangan pernah melupakan sejarahmu."

Naya menahan tawanya saat melihat wajah Ardan yang cemberut. "Udah, nggak usah dipikirin. Makan, yuk."

Bagi Naya, komitmen mereka saat ini masihlah suatu hal yang bisa dimainkan oleh Ardan atau pun dirinya. Masih terlalu dini untuk menyikapi hubungannya dengan Ardan sebagai suatu hal yang serius.

Tepatnya, Naya sendiri masih ragu.

"Mikir apaan, sih?" Ardan memecah lamunan Naya. Lelaki itu mengusap kening Naya. Naya menggeleng pelan.

"Kerjaan."

"Yakin?"

Naya mengangguk. Memilih berbohong untuk saat ini. Baru saja Ardan membuka mulutnya lagi, ketika pintu kamar Naya tiba-tiba terbuka lebar dengan satu hentakan kuat. Naya melotot begitu mendapati abangnya kini berdiri di depan pintu. Menatap datar ke arahnya yang sudah dipeluk Ardan tanpa ia sadari. Buru-buru Naya mencoba lepas dari pelukan Ardan. Tapi Ardan tidak membiarkannya.

"Makan malam dulu, Naya, Ardan."

"Iya, Bang," jawab Ardan.

Reval berjalan lebih dulu meninggalkan kamar Naya. Naya mengembuskan napas dengan lega tanpa sadar.

Ardan terkekeh. "Kamu kayak abis lolos dari satpam aja, sih."

"Kamu tuh meluk-meluk sembarangan," balas Naya kesal.

Ardan ganti merangkul bahu Naya, lalu keduanya beranjak keluar dari kamar dan menuruni tangga. Menuju ruang makan. "Tapi kamu juga bales meluk. Lagi-

an kita kan nggak ngapa-ngapain lagi. Pintu juga tadi sengaja nggak aku tutup banget, kok."

"Iya sih, tapi...."

"Berantem aja sih, Kak. Berisik, tahu."

Naya dan Ardan sama-sama menoleh ke satu arah. Di mana Senaz sedang bolak-balik dari dapur ke ruang makan, membantu bunda dan asisten rumah tangganya menyiapkan makan malam. Naya hanya bergumam membalas adiknya dengan kesal, terlihat lucu di mata Ardan.

Keduanya akhirnya diam sampai tiba di ruang makan. Semua makanan sudah siap, Senaz dan bundanya sudah duduk di kursi masing-masing. Juga Reval dan Ayah yang tadinya terlibat perbincangan serius, kini rileks kembali saat memulai acara makan malam yang diawali dengan doa.

"Sayang, itu buat Ardannya sekalian diambilin, dong."

Naya menatap bundanya yang kini sedang tersenyum lebar sambil mengerlingkan matanya. Naya menggeleng pasrah, Bunda sangat senang menggodanya sejak Ardan datang ke rumah seminggu yang lalu.

"Tuh, Rev, kalau kamu punya pacar atau calon istri, makan nggak ngambil sendiri. Ada satu perempuan

yang akan nemenin kamu makan dan selalu merhatiin kalau kamu akan selalu tercukupi," ucap Dana yang sengaja menyentil topik 'pendamping' pada Reval.

Reval mendengus. "Ada Bunda kok selama ini."

"Ayah nggak suka berbagi, Rev."

"Dasar posesif," cibir Reval.

Yang lainnya tertawa. Dana memang kadang bisa kekanakan jika membahas istrinya. Jingga hanya mengelus bahu Reval dan tersenyum ke arah Dana.

Ardan sendiri tertegun. Sebuah pertanyaan yang entah datang dari mana, entah kenapa sekarang terasa sangat mengusiknya.

Kapan ia akan mendapat tatapan sayang seperti itu dari Naya?

♥♥♥

"Jangan begadang. Nggak baik."

"Kenapa?" Naya melipat tangannya di dada. "Jadi pacar jangan suka ngatur-ngatur."

"Dibilangin yang baik juga, malah ngeyel." Ardan menyentil kening Naya sepenuh hati. Membuat Naya berteriak kesal dan langsung balas mencubit lengannya dengan keras.

"Udah sana, pulang!"

Ardan tertawa, lalu mengangguk. Setelahnya ia beranjak dari teras rumah Naya menuju mobilnya yang ada

di halaman rumah. Baru beberapa langkah, Ardan kembali berjalan ke arah Naya.

"Ada yang ketinggalan?" tanya Naya bingung.

Namun Ardan tidak menjawab. Ia hanya menatap Naya. Intens. Lama. Dan membuat Naya makin lama salah tingkah sendiri.

"Nay, kamu bahagia nggak sama aku?"

Pertanyaan itu tidak pernah diduga Naya akan muncul dari bibir Ardan. Membuat Naya terpekur beberapa saat.

Seminggu mereka baru menjalani semuanya. Apa Naya sudah bisa menyimpulkan semuanya?

Tapi kuantitas bukan penjamin segalanya, Naya.

"Aku ... nggak tahu."

Jawaban jujur tersebut telak diterima Ardan. Ardan menyapukan tangannya di puncak kepala Naya. "Suatu hari, aku harap aku bisa dengar kalau kamu bahagia sama aku. Nay, kamu harus tahu, awalnya memang aku seperti main-main dengan *kita.* Tapi kamu harus percaya, aku nggak pernah membuat komitmen sama satu perempuan pun, kecuali kamu."

Setelahnya, Ardan mencium puncak kepala Naya dan benar-benar beranjak pulang. Meninggalkan Naya yang berdiri mematung di teras.

Haruskah Naya mulai percaya—bahwa lelaki seperti Ardan mampu membuat komitmen yang ... satu untuk selamanya?

♥♥♥

10

"JADI kamu udah punya pacar?"

"Iya."

Aro tersenyum, namun senyum itu tidak sampai ke mata. Hanya ada di bibir. Intinya, senyum itu palsu. Senyum yang selalu ia tampilkan ketika mendengar kabar sejenis—Naya sudah pacaran dengan orang lain.

"Nay."

"Apa?" Naya tidak mendongak untuk menatap Aro. Ia masih sibuk berusaha menyingkirkan *cherry* dari atas *cheese cake*-nya.

"Kenapa aku selalu keduluan dari orang lain, ya?"

"Maksud kamu?"

"Baru minggu kemarin kita batal makan malam bareng, sekarang kamu udah ngasih tahu kalau kamu punya pacar."

Naya mendongak dan menghentikan kegiatannya. Kafe favorit mereka saat ini tidak terlalu ramai di jam

makan malam. Jadi ia bisa mendengar dengan jelas apa yang diucapkan Aro.

"Aro, kamu tahu sendiri kan tabiatku dari dulu gimana. Ganti pacar atau pacaran sama lebih dari satu orang itu ... udah jadi hal yang biasa buat aku," jelas Naya dengan rendah. Ia *sangat* tahu tentang kebiasaan yang tidak bisa dibilang 'baik' dari dirinya itu. "Makanya aku nggak bisa nganggep kamu lebih dari temen, karena ... kamu pantes dapet yang lebih baik dari aku."

"Nay, kamu ngasih aku alasan sekuno itu?" Aro bertanya tak percaya.

"Hei, tapi itu bener. Perempuan baik akan mendapatkan laki-laki baik, begitu pula sebaliknya."

Dan mungkin itu kenapa gue dapetnya si Ardan, batin Naya.

"Kamu baik, Nay."

"Nggak. Buktinya sekarang aku nyakitin kamu, kan?"

Aro terdiam.

Cheese cake di hadapan Naya jadi tidak semenggiurkan di awal pertemuan mereka tadi. Naya me-

nyerah, ia memilih untuk bersandar sambil menatap Aro, yang juga sedang menatapnya.

"Aku bukan perempuan baik, Aro."

"Setidaknya kamu nggak tidur sama laki-laki lain sembarangan."

"Ya, nggaklah!"

"Kalau gitu, kenapa nggak kamu kasih aku kesempatan kayak yang lain? Jadi pacar kamu—di saat kamu juga punya pacar, biasanya juga gitu, kan?"

Mungkin merayu dan memperlakukan Naya semanis gula sudah tidak ampuh lagi, makanya Aro memilih untuk bertanya langsung. Tapi tetap saja, bagi Naya tidak ada bedanya. Naya tahu setulus apa Aro ketika sudah menjalin hubungan—terbukti dengan rekor pacarannya yang hanya dua kali dan masing-masing berumur lebih dari tiga tahun.

Beda sekali dengan Naya, yang mungkin mantannya sudah memenuhi jumlah massa untuk pemilukada.

"Aku ... udah nggak mau lagi punya pacar banyak, Aro." Naya mulai menjelaskan, sambil berharap kalau Aro akan mengerti. "Makanya, dengan yang ini, aku berniat serius. Setidaknya, menahan keinginan untuk

menerima laki-laki lain selama aku masih berhubungan dengan pasanganku yang sekarang."

Naya tobat, mungkin begitulah berita yang akan tersebar di kalangan teman-teman dan kenalannya.

Akhirnya, setelah itu tidak ada yang bicara. Aro hanya sesekali tersenyum menatap Naya. Walaupun ada hati yang harus kembali patah karena ulah Naya.

♥♥♥

"Kenapa kamu sampai dikasih titel *playgirl?*"

Pertanyaan itu bukan sebuah pertanyaan yang baru pertama kali ditanyakan padanya. Namun tetap saja efeknya sama, membuat Naya tertawa sebelum menjawab.

"Jawaban kita mungkin sama," ucap Naya setelah tawanya mereda.

"Aku juga pengin tahu jawaban versi kamu."

"Ya, pertama, aku nggak rela mereka patah hati karena kutolak."

"Tapi ujung-ujungnya juga mereka patah hati."

"Itu karena pada akhirnya mereka sadar, bahwa aku nggak cocok sama dia," jawab Naya dengan diplomatis. "Ketika mereka menawarkan hubungan, mereka itu ka-

yak *gambling*. Nggak benar-benar tahu tentang apa yang akan mereka dapat kalau sama aku. Jadi, aku kasih mereka kesempatan untuk menjalin hubungan sama aku—biar mereka tahu gimana rasanya dan bisa memutuskan apa yang terbaik buat mereka."

"Wow, mulia banget tujuanmu."

Naya hanya memutar kedua bola mata sambil menggerutu. Ia tahu yang tadi hanyalah ledekan Ardan. "Kalau kamu?"

"Kurang lebih sama."

"Dasar nggak kreatif."

Ardan tertawa. "Kalau begitu, banyak dong kesamaan kita."

"Terus?"

"Bagus kan kalau kita punya banyak kesamaan? Berarti kita bisa menyesuaikan langkah."

Naya tidak benar-benar tahu apa yang ada di dalam pikiran lelaki ini. Saat Ardan dengan serius menawarkan komitmen, ia menyetujuinya karena ia juga sudah bosan berganti-ganti pasangan. Ia tahu, Ardan tidak main-main dengan komitmen—buktinya, selama

ini Ardan hanya begitu-gitu saja dengan mantannya. Sama seperti Naya.

Namun hal inilah yang membuat Naya takut. Terlalu banyak kesamaan seringkali menghadirkan jurang di antara dua orang.

"Ponselmu kayaknya bunyi." Ardan memberitahu Naya ketika Naya melamun. Ia mengedikkan dagunya ke arah tas Naya. "Angkat dulu, mungkin papamu atau abangmu."

Naya tidak sadar bahwa yang sejak tadi berbunyi adalah ponselnya. Selain karena ramainya Meraki, pikirannya sendiri sudah bercabang ke mana-mana.

"Daniel?" gumam Naya tidak percaya saat melihat *caller ID* si penelepon.

Naya menatap Ardan dengan ragu. Ardan yang sedang mencoba Mie Aceh di hadapannya hanya berkata, "Siapa? Mantan kamu?Angkat aja."

Satu alis Naya terangkat begitu saja. Namun menuruti kata-kata Ardan, akhirnya ia memilih untuk mengangkat panggilan tersebut sambil meringis kecil.

"Halo, Sayang!" sapa suara serak yang menjadi khas Daniel sejak delapan bulan yang lalu mereka saling ke-

nal dan berhubungan. "Kamu kenapa akhir-akhir ini nggak angkat telepon aku? Marah karena kita LDR-nya kejauhan?"

Akhir-akhir ini urusan Daniel—pacar terakhirnya sebelum Ardan—seakan terlupakan begitu saja. Naya ingin sekali melempar piring ke mana saja.

Bagaimana bisa ia lupa kalau ia dan Daniel masih berstatus pacar?

Deadline ternyata sangat ampuh untuk membuat seorang Naya *move on* sebelum waktunya. Kemarin-kemarin, ia memang sempat mengabaikan Daniel yang sedang berada di Denmark karena bosan. Ia bosan ditelepon saat waktunya ia tidur, karena perbedaan waktu. Ia juga bosan punya pacar tapi seakan tak berwujud. Hanya ada di ponsel tanpa bisa digandeng.

Sejak saat itulah ia menobatkan diri sebagai seorang *single* lagi. Tanpa lebih dahulu memutuskan Daniel.

Ck, inilah repotnya jadi *playgirl* pelupa.

"Hai, Daniel."

"Kok kamu lesu gitu jawabnya?" tanya Daniel, dengan latar suara yang bising seperti di tengah-tengah

keramaian. "*I'll fix our relationship, okay?* Aku udah di Jakarta, sengaja nggak ngasih tahu kamu biar kejutan."

"APA? JAKARTA?"

Terdengar kekehan menyambut histerisnya Naya. "Iya, Sayang. Aku berhasil bikin kamu kaget, ya?"

Ardan kini menatap Naya dengan penasaran, teriakannya tadi juga mengundang perhatian beberapa pengunjung di sekitar mereka.

"Iya, besok aku ke kantor kamu. Kita *lunch* bareng. Aku juga beli *case* laptop favorit kamu. *See you tomorrow, Honey.*"

Sambungan telepon itu diputus begitu saja. Membuat Naya menatap ponselnya dengan ngeri, membayangkan Daniel kembali ke hidupnya lagi.

Tadinya, bayangan itu mungkin indah. Ia suka Daniel. Laki-laki humoris dan *overprotective,* mirip seperti ayah dan abangnya. Karier bagus, salah satu pengacara sukses di firma milik ayah sahabat abangnya—Rana. *Track record* bersih. Penyayang.

Tapi ya itu, masalahnya Naya hanya *suka.* Ketika sebelum berangkat ke Denmark untuk satu bulan, Daniel mengajaknya bertunangan, Naya menolaknya.

"Beneran mantan kamu?"

Pertanyaan itu membuat Naya tersentak keluar dari lamunannya.

"Bukan mantan," jawab Naya pelan. Sekarang udang saus tiram di hadapannya tidak menarik lagi.

"Gebetan?"

"Pacarku."

"*Pacar?*" Ardan menekankan di dua suku kata tersebut. "Jadi, aku nggak sendirian? Punya temen senasib jadi pacar kamu?"

"Pertanyaan kamu itu ngeselin banget," sentak Naya. "Siapa suruh pacaran sama *player?*"

Ardan tadinya senang mereka bisa makan malam hari ini. Kebetulan hari ini syuting berjalan lebih cepat dan Naya tidak dihimpit *deadline.* Tapi, mengetahui bahwa ia bukan satu-satunya pacar Naya saat ini, membuatnya kesal. Karena setahunya saat ia mendekati Naya, perempuan itu sedang sendiri.

Rupanya Arsa salah informasi.

"Ternyata kita punya perbedaan akhirnya." Arsa menaruh sendok dan garpunya di sisi piring. "Kalau aku ketika 'pacaran' hanya punya satu perempuan—

walaupun dalam jangka waktu yang sebentar. Kalau kamu, ketika 'pacaran', nggak hanya satu orang dalam satu waktu."

Naya mencebik kesal. Tapi ia memilih untuk diam dan memanggil pelayan untuk meminta *bill.* Setidaknya walaupun saat ini Ardan tidak sendirian menjabat titel 'pacar Naya', hanya Ardan yang mendapat komitmen itu.

Bukan Daniel, atau mantan-mantan Naya sebelumnya.

♥♥♥

๑๑11๑๙

DANIEL tersenyum menatap perempuan di hadapannya. Masih terlihat cantik walau sebulan tidak bertemu. Tapi, senyum manis yang biasanya ada di wajah tersebut, kini tidak ada lagi. Daniel jadi memikirkan ulang mengenai keputusannya sebulan yang lalu saat memutuskan pergi ke Denmark dan melamar Naya—yang berujung pada penolakan.

"Kamu masih marah karena aku lamar?"

Naya menggeleng. "Kalau aku menolaknya, bukan berarti aku marah karena hal itu."

"Kukira," sahut Daniel terdengar lega. "Soalnya wajahmu seperti nggak senang aku ada di sini."

Naya tersenyum gugup. Saat ini mereka sedang duduk berhadapan di sofa ruangan Naya. Naya memilih untuk makan siang di ruangannya daripada di luar, seperti yang disarankan Daniel.

Karena saat ini, ia sedang tidak butuh audiens untuk drama yang akan ia tampilkan sebentar lagi.

"Daniel, kamu tahu aku banget, kan?"

"Iya, dong," jawab Daniel cepat.

"Kamu tahu kan kalau aku ... sejak dulu nggak bisa pacaran sama satu orang doang?"

Daniel mengangguk. Jelas-jelas ia tahu mengenai hal tersebut. Rana dan sahabatnya—yang juga abang Naya, sudah memperingatinya mengenai hal ini sebelumnya. Namun Daniel bersikukuh kalau hal itu masih bisa maklumi.

Naya boleh jalan dengan lelaki mana pun. Tapi selama Daniel ada di sisinya, ia akan membuat Naya akan selalu memilihnya.

Sesederhana itu rumusnya.

"Terus, kenapa?" Daniel bertanya ketika Naya tak kembali bersuara. "Kamu punya pacar baru saat aku pergi kemarin?"

"Bukan pacar, tapi 'pasangan'."

"Kayak yang dulu-dulu, kan?"

"Tapi kami berkomitmen, Daniel."

Itu yang membedakan.

Daniel terpekur di tempatnya. Selama ini ia dan Naya berhubungan layaknya kekasih normal yang lainnya. Seperti teman-temannya. Tapi semua berbeda ka-

lau berhubungan dengan Naya. Perempuan itu membebaskan Daniel untuk nantinya pergi kalau menemukan perempuan lain.

Ketika Daniel pergi, Naya menemukan lelaki lain sedangkan Daniel *stuck* bersama Naya.

"Kamu ... kok bisa berkomitmen sama dia?"

"Karena kami sama."

"Kalau kita beda—dari segi usia dan segala hal seperti ini, emangnya nggak bisa?"

"Bukannya nggak bisa, tapi nggak cocok, Dan."

"Memangnya kamu sama dia cocok?"

"Kadang yang dibutuhkan untuk bersama adalah kesamaan."

Padahal yang kemarin Naya dan Ardan diskusikan adalah hal yang berbeda. Tapi ... setiap orang punya kemampuan berlebih untuk membalikkan fakta demi kepentingannya sendiri.

Termasuk Naya.

"Aku mau kenal sama laki-laki itu," celetuk Daniel, sangat di luar perkiraan Naya.

"Apa?"

"Iya, aku mau kenal sama pacar baru kamu itu." Kali ini Daniel terdengar mantap dengan keputusannya. "Ayo kita jalani ini kayak biasanya, Nay. Kamu jalan sama kami, beri kami kesempatan yang sama. Baru nanti-

nya semua keputusan ada di kamu, mau ngelepas aku—yang sejak dulu pun bersedia ngasih komitmen ke kamu, atau sama dia."

"Gila," desis Naya.

♥♥♥

Ardan tidak pernah menyangka kalau dalam hidupnya, ia akan mengalami kejadian di mana ia jadi pacar kedua. Pacar sampingan. Atau apa pun yang sejenis.

Tapi di sini, di rumah Naya sendiri, ia mengalaminya.

Malam ini malam Minggu. Sudah lewat tiga hari dari pertemuan terakhirnya dengan Naya. Saat itu situasi terasa tegang karena perselisihan mereka. Setelahnya, ia hanya menghubungi Naya via telepon karena *load* pekerjaannya yang membludak.

Hari ini ia berusaha memberi kejutan. Mau mengajak Naya jalan-jalan seperti pasangan pada umumnya. Tapi siapa sangka, ia akan bertemu Daniel yang membuatnya dan Naya berselisih tiga hari yang lalu.

Dan kini, mereka berdua terpaksa duduk bersebelahan di meja makan bersama anggota keluarga Tantrawisala lainnya.

Reval berusaha sebaik mungkin untuk menutupi tawanya saat menyadari aura permusuhan yang menguar begitu kental. Berbeda dengan Naya yang mema-

sang wajah sengsara, Dana sang ayah justru tersenyum iblis diam-diam. Baru kali ini ia berhasil menyatukan 'pacar-pacar' Naya dalam satu ruangan yang sama.

"Jadi, gimana kerjaan kamu di Denmark, Dan?" tanya Dana begitu puding karamel buatan istrinya disajikan di meja makan. "Anak Om sampai bosen nungguin kamu balik."

Naya mendelik ke arah Dana. Ayahnya ini seperti menyiram bensin ke api unggun. Pasti sengaja!

"Udah beres, Om. Makanya saya udah pulang ke Jakarta," jawab Daniel dengan tenang. Tanpa merasa terintimidasi dengan adanya pacar Naya yang lain, Ardan.

Dana pun beralih kepada Ardan. "Syutingmu gimana, Ardan? Rama cerita ke saya kalau film yang kamu garap ini kemungkinan besar akan masuk ke dalam jajaran film terlaris di tahun ini."

"Sejauh ini prosesnya lancar, Om. Wah, kalau itu saya belum tahu. Tapi yang pasti, saya selalu mengerahkan semua yang terbaik untuk film saya."

Setelah itu, Dana membawa Daniel dan Ardan yang membawa mereka ke dunia mereka—di mana yang keren adalah otomotif, olahraga, dan hobi masing-masing. Naya memandang dua laki-laki yang duduk di hadapannya dengan cemas, sesekali melirik sendok

makan yang mereka gunakan. Takut kalau sendok itu mereka gunakan untuk saling melukai.

Oke, itu tadi pikiran konyol yang berlebihan.

Satu usapan lembut di bahunya membuat Naya menoleh. Bunda yang duduk di sampingnya tersenyum menenangkan. "Nggak akan ada perang berdarah, Nay."

Naya meringis. "Semoga, Bun."

"Makanya, punya pacar jangan banyak-banyak."

Naya sudah sering ditegur bundanya. Dari cara yang halus sampai yang ... bisa dibilang kasar. Tapi Naya sama bebalnya seperti sang ayah. Baru ingin berhenti ketika kena tulahnya seperti sekarang ini.

♥♥♥

"Jadi dia pacarmu?"

Naya yang sedang mengaduk teh untuk tamu-tamunya, tersentak kaget ketika Daniel tiba-tiba mendatanginya di dapur. Sepertinya Daniel berhasil membebaskan diri dari ayahnya.

"Iya. Udah kenalan langsung, kan?"

Daniel bersandar di samping lemari, memperhatikan Naya yang masih berkutat mempersiapkan teh dan kue. "Udah."

"Baguslah."

"Dan ternyata jawaban kamu waktu itu benar."

Kata-kata Daniel berhasil menghentikan gerakan Naya. Perempuan itu langsung berbalik sehingga kini berhadapan dengan Daniel. "Bagian yang mana?"

"Kalau kalian itu sama, sama-sama *player,* dan itu membuat kans kalian untuk bersama 'kemungkinan' besar. Tapi, jangan lupa, Nay, kita udah bareng sejak beberapa bulan lalu dan nggak ada masalah berarti.

"Itu berarti, kansku sama besarnya dengan yang dia punya. Mungkin, kalau kamu mau mengakui, lebih besar kansku dari dia."

"Tapi, Dan, kuantitas kebersamaan kita nggak menjamin kualitasnya."

"Apa aku harus jadi *player* seperti dia baru kamu mau menerima komitmen dariku?"

"Aku—"

"Nay."

Naya dan Daniel sama-sama menoleh, untuk mendapati Arsa berdiri tak jauh dari mereka sambil bersedekap dada.

Tanpa Daniel dan Naya ketahui, Arsa telah menguping hampir seluruh pembicaraan mereka. Mengetahui bahwa Daniel sangat tidak menyukai kehadirannya, membuat Arsa merasa berhak besar kepala untuk sebentar saja.

Laki-laki mayoritas tidak menyukai orang yang mempunyai kapabilitas lebih unggul di mata perempuan mereka. Untuk hal ini, *player*-nya Arsa adalah keunggulan di antara mereka. Ya, agak menyedihkan memang.

"Biarin Naya mau pilih elo atau gue buat ada di samping dia."

Satu alis Daniel terangkat begitu saja mendengar usul Arsa. "Kalau begitu, ayo bersaing dengan sehat. Biarkan Naya menghabiskan waktu yang sama dengan kita, dan akhirnya dia yang memilih dengan siapa dia mau menjalani hubungan dengan serius."

Naya langsung melotot mendengar usulan tak masuk akal itu—walaupun sebenarnya ia tak punya usul yang lebih baik dari usul Daniel. "He-hei!"

"Gue setuju," sela Ardan. Tatapan Ardan sama seriusnya dengan Daniel. "Satu bulan dari sekarang. Kita habisin waktu bareng Naya dengan *fair,* lalu Naya yang nanti milih *salah satu* dari kita."

Setelah itu, Naya hanya bisa menggeram frustasi karena Daniel dan Arsa langsung pergi dari dapur. Kembali menghadap Danabrata yang sudah menunggu mereka berdua untuk interogasi tahap selanjutnya.

Dulu, menurut Naya punya pacar lebih dari satu bukanlah masalah besar. Menjadwalkan kencan dengan

yang satu dan yang lainnya bukan masalah. Tapi kalau sekarang, rasanya Naya merasakan hal yang buruk akan datang….

♥♥♥

12

SUDAH seminggu Naya menjalani harinya dengan Ardan dan Daniel dalam satu paket. Biasanya, Naya akan santai-santai saja dengan keadaan seperti ini. Toh ia sudah terbiasa sejak dulu. Tapi berhubungan dengan dua orang berjiwa kompetitif dan pantang ditolak ini, lama-lama melelahkan juga.

"Hari ini jadwalnya siapa yang jemput?"

Pertanyaan Reval lebih ke arah ledekan sebenarnya. Setiap hari yang menjemput Naya tidak pernah sama. Senin dijemput Daniel, besoknya Ardan, lusanya Daniel lagi, dan begitu terus sampai hari ini.

"Berangkat sendiri hari ini," jawab Naya dengan semangat.

"Biasanya kamu paling nggak suka berangkat sendiri," ujar Reval dengan heran.

"Hari ini jadwal Ardan yang jemput, tapi Ardan baru selesai syuting jam empat pagi. Mana tega aku nyuruh dia nyupirin aku?"

Reval terkekeh sambil menyodorkan lengannya ke arah Naya, meminta bantuan untuk mengancingkan lengan kemejanya. "Kalau kamu minta tolong Daniel, artinya nggak *fair?*"

Naya mengangguk. "Mereka yang bikin peraturan, aku udah capek debat sama mereka. Ya udahlah."

Reval menggeleng pelan. "Anak muda zaman sekarang, yang mudah malah dipersulit."

Naya mencibir dan memilih berlalu begitu saja setelah berhasil mengancingkan lengan kemeja abangnya. "Kayak abang nggak begitu aja sama Kak Rana."

Setelah mengambil bekal buatan bundanya, Naya segera pamit untuk pergi ke kantor. Kali ini memilih untuk ikut satu mobil dengan ayahnya, yang berencana menuju kantor untuk rapat rutinnya.

"Nay, Nay. Kenapa sih nggak pilih salah satu aja?" tanya Dana begitu mobil mereka terjebak di tengah kemacetan jalan raya.

Naya tahu, ayahnya pasti akan membicarakan hal ini sejak seminggu yang lalu.

"Ayah tahu sendiri kan kelemahan Naya, Naya nggak bisa nolak atau mutusin hubungan sama laki-laki. Dari dulu."

"Ini antara kamu emang mau mainin mereka atau terlalu baik.... Ayah kadang nggak ngerti, deh," kekeh Dana. "Kamu kan udah dewasa, Nay, coba dong mulai belajar membuat keputusan penting dalam hidup kamu. Jangan tunggu orang lain yang memutuskannya."

"Naya suka sama Daniel," aku Naya sambil memilin jemarinya di pangkuan. Pertanda kalau membicarakan hal ini bukanlah hal yang terlalu menyenangkan buatnya. "Tapi Naya nggak ngerasain dorongan untuk nerima lamarannya dia atau apalah yang dia tawarin ke Naya."

"Kalau Ardan?"

"Dia sih kurang ajar!" maki Naya dengan semangat, agak lupa kalau yang saat ini mengajaknya bicara adalah ayahnya. "Eh, ya begitu deh maksud Naya. Dia itu penuh spontanitas. Mantannya juga hampir satu wilayah kota kayak Naya. Dulu nganggep sebuah hubungan itu sebagai ... apa ya? Sekadar buat dijalanin hari ini—tapi besok udah selesai."

"Terus, kenapa kamu nerima 'tawaran komitmen' dari Ardan?" Dana mengutip dari curhatan Naya seminggu yang lalu setelah Ardan dan Daniel pulang dari

rumah mereka. "Padahal Daniel yang jelas udah lebih lama kenal kamu, udah jadi pacar kamu, juga nawarin hal yang sama, lho. Malah satu tingkat di atasnya."

"Naya juga bingung kenapa nerima Ardan."

"Emangnya kamu beneran udah mau tobat?" Dana teringat ketika awal-awal ia mendapati pacar Naya yang datang ke rumah. Seminggu tiga kali bisa saja putrinya datang dengan laki-laki yang berbeda. Dan bodohnya lagi, mereka mau-mau saja dijadikan yang kesekian oleh Naya.

Yang penting mereka mendapat kesempatan, itu saja.

Gila, memang.

"Ayah pertanyaannya kok begitu, sih?" sungut Naya tak terima—seakan-akan selama ini ia memang sebegitu 'jahatnya' ketika mengencani beberapa lelaki sekaligus. "Aku kan lagi jenuh aja kemarin. Berhubungan sama sekian banyak laki-laki, tapi nggak pernah ada yang bener. Aku juga pengin kan ngerasain kencan secara monogami kayak orang normal lainnya.

"Eh, ternyata aku kelupaan kalau masih pacaran sama Daniel pas udah nerima Ardan."

Naya meringis tak bersalah. Membuat Dana memutar kedua bola matanya, Naya ini ... sudah tidak bisa monogami, pelupa, pula!

"Coba kamu telaah lagi," usul Dana sambil mengusap puncak kepala putrinya. "Ayah nggak bisa lagi mengatur kamu untuk memilih siapa dan apa yang terbaik buat kamu. Tapi kamu harus tahu, kalau Ayah akan selalu ada buat kamu kalau kamu mau cerita apa pun. Oke?

"Termasuk, kalau kamu mau mereka diplonco kayak Natha dulu," lanjut Dana, kali ini dengan senyum jahatnya. "Ayah mungkin akan sangat *bersemangat* untuk urusan itu."

Naya tertawa mendengar semangat ayahnya. Ayahnya yang selalu usil ini memang punya caranya sendiri untuk membuat anaknya tertawa dan melindunginya.

Dan tanpa sadar, Naya selalu mencari laki-laki yang seperti ayahnya ini.

♥♥♥

Ardan memasukkan ponselnya ke dalam saku ketika melihat balasan pesan dari Naya, yang mengatakan bahwa perempuan itu bersedia datang ke Winds untuk makan malam dengannya.

Ardan kembali ke kursinya. Beno, asistennya dalam film yang sedang ia garap kali ini, langsung bertepuk tangan sebagai isyarat bahwa waktu istirahat sudah habis.

"Camera!"

"Rolling!"

"Action!"

Suasana menjadi kondusif kembali. Dua aktris yang pamornya sedang bersinar, sedang berada di *set* dan melakukan *take* kelima untuk *scene* yang satu ini. Ardan hanya memberikan satu kali lagi kesempatan untuk mereka, kalau setelah ini mereka gagal lagi dalam menggali emosi dan penghayatan karakter, lebih baik syuting dilanjutkan besok saja.

Hari ini Ardan rasa ia dan krunya lebih baik mengakhiri syuting lebih awal, dibanding memaksa kekuatan dan malah jatuh sakit setelahnya.

"*Cut!*" seru Ardan ketika satu *scene* sudah selesai. Ia bertepuk tangan. "*Good job, Guys!* Kita selesai untuk hari ini. Lanjut lagi besok siang di *set* selanjutnya, oke?"

"Oke, Bos!"

Para kru dan *talent* lainnya langsung membubarkan diri setelah saling mengucapkan terima kasih untuk kerja keras mereka hari ini. Ardan dan Beno berdiskusi sebentar di satu meja yang ada di Winds, sebuah kafe berkonsep *romantic garden* yang mereka pakai untuk beberapa *scene.*

Kafe bernuansa taman ini tidak terletak di bagian *outdoor,* bagian *indoor* dibuat semirip mungkin dengan taman di luar bangunan. Sehingga sangat cocok untuk dijadikan *set* oleh mereka.

Saat Beno baru saja meninggalkan Ardan, Fikha, aktris yang menjadi pemeran utama dalam film ini, menghampiri Ardan dan langsung duduk tanpa meminta izin.

"Aku seneng bisa kepilih main di film ini," aku Fikha tanpa basa-basi. Ia menggenggam tangan Ardan dan menatap Ardan dengan senang. "*Thanks,* ya. Akhirnya kita bisa ada kesempatan untuk ketemu terus kayak dulu lagi."

Ardan menahan dirinya untuk mendengus. Karena Naya, ia lupa kalau Fikha termasuk dalam *talent* di proyek ini. Dan kebetulan sekali kalau Fikha adalah salah satu dari jajaran mantan teman kencan Ardan.

"Senang bertemu dengan kamu lagi, Fi," jawab Ardan sambil tersenyum formal. "Semoga kamu bisa bermain dengan profesional di proyek ini, ya."

Senyum lebar terpatri di wajah Fikha. "Tentu, kamu jangan khawatir."

Namun janji Fikha tidak bisa ia tepati. Karena saat Ardan menarik tangannya dari genggaman Fikha, dan seorang perempuan menghampiri meja mereka, rasanya Fikha ingin sekali membanting meja itu dengan satu hentakan kuat.

"Hai, Sayang!"

Ardan langsung berdiri dan menyapa Naya yang berjalan ke arahnya. Laki-laki itu, seperti biasanya, langsung meraih Naya ke dalam pelukan tiap kali menyambut Naya. "Kena macet?"

"Nggak, kok." Naya mendongak dari pelukan Ardan saat menjawab. "Kita mau makan di sini? Emang syutingnya udah selesai?"

"Udah, kok. Sebentar ya, meja kita lagi disiapin. Kamu duduk dulu aja di sini."

Di meja itu, hanya tersedia dua kursi yang sebelumnya ditempati oleh Fikha dan Ardan. Sepertinya begitu melihat Naya, ia lupa kalau masih ada Fikha di satu meja yang sama dengannya.

Ketika Ardan ingin menghela Naya menuju kursinya, saat itu ia sadar kalau Fikha jadi penonton terdekat dari kemesraannya tadi.

"Fikha, maaf kursinya mau dipakai," tegas Ardan tanpa tedeng aling. "Bukannya kamu udah mau pulang sama manajermu?"

Fikha menahan diri untuk tidak memaki Ardan. Ia langsung meninggalkan Ardan dan Naya tanpa ada niatan untuk berkenalan dengan pacar baru Ardan tersebut. Pasti perempuan itu kenal dirinya, kan? Yang benar saja kalau tidak!

Padahal saat mendengar tawaran film ini, Fikha langsung bersemangat dan berusaha keras untuk lolos *casting.* Berharap bisa kembali menjalin hubungannya dengan Ardan yang sempat terputus. Wajar saja putus, karena hubungan mereka hanya bertahan dua minggu. Setelah itu, Ardan jatuh ke pelukan perempuan lain.

Fikha kira Ardan masih sendiri seperti yang sebulan terakhir ini santer terdengar. Rupanya, sumber beritanya belum cukup *valid.* Buktinya hari ini Fikha merasa ditampar, ketika Ardan membawa pacarnya ke dalam lingkup kerjanya.

Sesuatu yang Fikha dan semua mantan Ardan tahu, tidak akan Ardan lakukan.

♥♥♥

"Kamu kasar banget, deh," komentar Naya sambil memperhatikan langkah anggun Fikha yang meninggalkan mereka. "Kan tinggal cari kursi tambahan lagi."

"Aku lagi nggak minat *threesome, Honey.*"

"Arsa! Mulutnya!" sahut Naya dengan galak. "*Ck,* ayo kita ke *laundry.* Mulutmu itu benar-benar butuh deterjen satu lemari."

Arsa tergelak tanpa bisa ia cegah. "Dua hari nggak ketemu kamu bikin aku kangen sama ocehanmu."

Naya mencibir. "Aku maklum, aku kan lagi pacaran sama sutradara terbaik tahun ini—yang sibuknya mungkin bisa disamakan kayak perdana menteri."

Sekali lagi Ardan tertawa. Setelah lelah menjalani syuting yang ritme kerjanya bukan *nine to five,* menyempatkan diri menghabiskan waktu dengan Naya adalah rileksasi yang menyenangkan. Hanya mendengar Naya mengoceh tentang apa saja, tubuhnya jadi rileks dan tidak tegang seperti selama bekerja.

Winds hari ini disewa sehari penuh guna kepentingan syuting. Karena syuting sudah selesai, Ardan membebaskan para kru untuk pulang. Atau untuk *stay* di Winds selama beberapa saat. Dan seperti itulah yang dilakukan Arsa. Ia meminta supir kantornya menjemput Naya agar mereka bisa berkencan di sini.

"Ardan, yang tadi itu mantan kamu?" Naya bertanya karena penasaran dengan Fikha tadi. "Kayaknya dia juga nggak suka liat aku di sini."

"Begitulah, kebetulan dia cocok jadi pemeran utama," jawab Ardan sambil lalu. "Wajarlah, kamu kan sekarang pacarku. Satu Indonesia juga akan cemburu sama kamu, kalau kamu mau tahu hal itu."

"Percaya diri banget," gerutu Naya. Ia menatap sajian makan malam yang dipilihkan Ardan untuknya hari ini. Semuanya makanan olahan *seafood.* Yang berbeda ha-

nya ada *chicken cordon bleu* untuk Ardan yang alergi *seafood.* "Oh ya, terima kasih untuk acara makan malam ini. Aku suka sama semua makanannya."

"Sama orangnya nggak?" goda Ardan.

"Nggak."

"Yakin?" tanya Ardan dengan mimik sok serius. "Kalau ngaku suka sama orangnya, bonus pelukan, lho."

"Ih, sejak kapan sih kamu jadi se-*cheesy* ini?"

Kemesraan kedua orang itu tanpa mereka sadari menjadi perhatian hampir dari semua orang yang tersisa di Winds. Beberapa kru Ardan berusaha menahan tawa melihat bagaimana bosnya 'lepas' dan sangat mesra dengan pasangannya.

Sedangkan Fikha yang melangkah keluar dari Winds diikuti manajernya, sedang menyusun rencana untuk memikat Ardan kembali.

Sejak dulu Ardan tak pernah bertahan lama dengan satu perempuan. Jadi, kondisinya masih sama saja kan seperti dulu?

♥♥♥

๑13๑

SESAMPAINYA Naya di rumah, ia segera membuka laptopnya untuk *browsing*. Sejujurnya, Naya tidak terlalu mengetahui tentang Fikha Arkani. Aktris cantik yang tadi duduk berhadapan dengan Ardan.

Jelas saja, Naya kan menghabiskan hampir lebih dari sepuluh jam dalam sehari untuk bersama laptopnya. Menonton televisi mungkin bisa dihitung dengan jari selama sebulan.

Hanya butuh sepersekian detik untuk mendapatkan berbagai berita mengenai Fikha. Naya dengan lancar membuka satu persatu portal berita yang memuat berita tentang Fikha.

Bukan artis penuh drama yang beritanya hanya tentang jadian-putus-jadian lagi seperti artis lainnya. Kebanyakan mengenai prestasinya dan latar belakangnya yang berawal dari astrada—asisten sutradara dalam berbagai proyek film dokumenter.

Pernah menjadi astrada Ardan sebelum akhirnya keluar dari belakang layar ketika bertemu dengan agensinya saat ini. Hingga berakhir di depan lensa kamera Ardan, untuk saat ini.

Hanya sedikit berita yang memuat tentang hubungan Fikha dengan Ardan. Perempuan itu bertemu Ardan dua tahun yang lalu. Kemudian menjalani hubungan saat film garapan mereka selesai dan tayang di festival film dokumenter internasional. Kemudian mereka mulai jalan sendiri-sendiri, apalagi setelah Fikha terjun ke dalam dunia seni peran. Hanya pernah beberapa kali terlihat kencan singkat dengan Ardan.

Perempuan yang tangguh juga, pikir Naya. Teringat lagi bagaimana anggunnya perempuan itu saat pergi begitu saja tanpa basa-basi dengannya. Fikha adalah salah satu dari sedikit orang yang berbakat untuk angkuh. Bukan sekadar berpura-pura angkuh hanya untuk dinilai lebih oleh orang lain.

Angkuh aja dia udah bakat, gimana kalau ngerebut hati Ardan? Pemikiran konyol itu terlintas begitu saja di benaknya.

Malam ini ia disadarkan, bukan hanya saja yang bisa menduakan Ardan.

Tapi Ardan *bisa* saja menduakannya dengan Fikha.

Atau mantan-mantannya yang lain.

♥♥♥

Daniel merasa senang saat malam Minggu di awal bulan ini adalah gilirannya dengan Naya. Walaupun kadang ia sebal juga, ketika mengingat bahwa bersama Naya saja ada *shift*-nya.

Kayak kerja aja, keluh Daniel.

Namun ia juga yang menantang Ardan untuk bermain secara *fair,* agar Naya mempunyai penilaian yang seimbang untuk mereka. Jadi, mau tak mau ia harus mengikuti permainan yang ada.

"Udah lama nggak ke pantai." Naya tersenyum lebar saat melepas sendalnya dan merasakan butiran pasir di bawah telapak kakinya. "Makasih udah bawa aku ke sini."

Daniel ikut tersenyum saat melihat senyum Naya kepadanya. Tidak salah saat semalam ia memutar otak untuk membawa Naya kencan hari ini. Mereka baru saja menyaksikan matahari terbenam yang sangat cantik.

Dan tambah indah dengan kehadiran Naya di sebelahnya.

Setelah puas menjejak di pesisir pantai, mereka beranjak duduk di kursi tinggi yang ditata seperti di kafe, namun ada di area pantai yang menghadap ke arah panggung *live music.* Setiap malam Minggu memang rutin digelar *live music* dan menjadikan area pantai sebagai area hiburan terbuka. Angin pantai yang ber-

embus pelan membuat anak rambut Naya berterbangan dan menghalangi tatapannya.

Daniel melepas ikat rambut Naya dan mengikatnya ulang, membawa anak rambut Naya yang halus sehingga tidak mengganggu penglihatan Naya.

Yang Naya sukai dari Daniel adalah hal ini. Kesederhanaannya dalam mengungkapkan perhatian dan kasih sayangnya. Seperti saat ini. Daniel tanpa mengucapkan satu patah kata pun langsung mengikat rambutnya dengan benar.

Sejak mereka mulai menjalin hubungan, mungkin hal inilah yang memikat Naya. Mengingatkannya pada gestur kedua orangtuanya. Saat ayahnya yang selalu menyediakan apa yang bundanya butuhkan, sekali pun bundanya belum mengatakan apa pun. Bagi Naya, hal kecil seperti itu menandakan adanya pengertian antara satu sama lain.

Ketika langit sudah benar-benar gelap, lampu di sekitar pantai mulai menyala dan alunan musik mulai terdengar. Sesekali Naya ikut bersenandung mengikuti lagu.

Malam itu mereka menghabiskan waktu berkualitas mereka dengan baik. Seperti dulu, Daniel selalu bisa membuatnya nyaman di sampingnya.

"Kemarin pas aku lagi *dinner* sama Ardan, aku ketemu mantannya dia." Naya mulai bercerita saat band pengisi acara menyanyikan lagu mengenai mantan kekasih, yang seketika mengingatkannya kepada Fikha.

"Oh, ya?"

"Iya. Kamu tahu Fikha Arkani? Itu *salah satu* mantannya dia. Sekarang mereka satu proyek."

Daniel bertanya sesaat setelah menyesap kopi kalengannya. "Kamu kenalan sama dia?"

"Nggak. Dia langsung pergi pas diusir sama Ardan."

Naya terkekeh pelan mengingat perlakuan kejam Ardan. "Kalau kamu, Dan, kira-kira di mana kita bisa ketemu mantan kamu?"

Daniel berpikir agak lama. "Kalau kamu nanya di mana kita bisa ketemu klien-klienku, jawabnya pasti mudah."

"Ampun deh, Dan."

Daniel tergelak. "Mantanku cuma tiga," jawab Daniel dengan santai. "Dua sudah menikah dan tinggal di luar Jakarta. Yang satunya kalau aku nggak salah informasi, dia mau nikah." Daniel mengedikkan bahunya. "Entahlah, aku juga udah nggak pernah berhubungan lagi. Jadi, sepertinya nggak mudah untuk ketemu mantanku."

"Beda ya sama aku," tukas Naya dengan suara pelan. Sedikit tersamar dengan musik yang masih dimainkan dari atas panggung. "Kamu sendiri udah pernah ngalamin ketemu mantan-mantanku, yang bertebaran di Jakarta kayak kuaci."

Daniel meringis ketika Naya kembali mengungkit hal tersebut. Setiap mereka pergi kencan, pasti ada saja mantan Naya. Entah itu yang memang benar-benar pernah menjalin hubungan dengannya atau sekadar kencan singkat.

Awalnya memang terasa *awkward.* Tapi toh lama kelamaan ia bisa menerima hal itu—dan bertingkah senormal mungkin saat menghadapi mantan-mantan Naya. Setidaknya, ia kan yang ada di sisi Naya?

"Semoga aku jadi yang terakhir buat kamu," ucap Daniel dengan optimis. Ia meraih tangan Naya dan mengecup punggung tangan Naya. Membuat perhatian beberapa perempuan di sekitar mereka, jadi terarah pada mereka dan berdecak iri kepada Naya.

Naya tersenyum, dalam hatinya ia berkata, *semoga....*

♥♥♥

"Pagi, Om."

"Pagi," jawab Dana. "Kamu nyari Naya? Naya masih tidur. Semalam pulang larut sama Daniel."

"Oh." Ardan hanya bergumam.

Pagi ini ia berencana untuk mengajak Naya kencan—sekaligus tetap bekerja. Rencananya siang ini mereka akan syuting di pantai. Bekerja di *outdoor* membawa aura menyenangkan untuk beberapa orang—termasuk Ardan. Jadi, ia tidak mau menikmati waktu menyenangkannya sendirian.

"Kamu tunggu aja di dalam," usul Dana pada akhirnya. Tadinya ia ingin jahil, mengusir Ardan sepertinya terlihat seru. Tapi tidak jadi karena Naya pasti akan marah padanya. "Biar saya bangunin dulu."

"Eh, nggak usah, Om. Nanti Naya makin kerasa capek."

"Halah, sok nggak mau. Nanti kalau udah ketemu juga seneng," cibir Dana sambil berlalu begitu saja dari hadapan Ardan.

Kening Ardan berkerut diledek begitu. Akhirnya, ia memutuskan untuk mengikuti Dana masuk ke dalam rumah. Selagi Dana naik ke lantai dua, Ardan memutuskan menuju ruang makan. Ada Senaz yang sedang membantu bundanya menyiapkan sarapan. Ada Reval yang sedang menyusun piring di meja makan.

"Pagi, Bang, Senaz, Tante."

Senaz dan Jingga menyapa balik. Sedangkan Reval mengangguk begitu saja lalu bergumam, "Piringnya kurang satu, Bun."

Tak lama, Naya dan ayahnya turun. Kalau Dana tadi habis pergi *jogging,* Naya turun ke lantai satu masih dengan piyamanya. Benar-benar baru bangun tidur.

Dan benar-benar menggemaskan.

"Biasa aja liat adek gue." Reval menepuk bahu Ardan dengan sangat keras. Hampir saja membuat Ardan yang masih berdiri di sisi meja makan tersungkur. "Adek gue masih ngiler, elo malah udah ngiler liat dia."

Komentar Reval membuat Ardan mendelik. Tapi melihat Reval yang balik mendelik tajam ke arahnya. Membuat Ardan segera tersenyum lebar. "Ampun, Bang! Calon adek ipar lo ini terlalu terpesona sama bidadari yang baru turun."

Jingga dan Senaz serentak menahan tawa hingga mendengus. Reval dan Dana sama-sama menatap Ardan dengan makin tajam. Sedangkan Naya yang baru saja duduk di kursi meja makan hanya menguap malas dan bergumam samar.

"Aku masih ngantuk, Ayah."

"Siapa suruh punya jadwal kencan sama Ardan tapi semalam pulang larut." Dana mencibir sambil membantu istrinya membawa menu sarapan mereka ke meja makan.

Naya yang tadinya masih tertunduk karena mengantuk, langsung mendongak dengan kaget saat me-

nyadari yang kini sudah duduk di seberangnya adalah Ardan.

Ardan terkekeh pelan. "Pagi, *Honey.*"

"*Ehem.* Namanya Naya, bukan madu."

Ardan kembali tersenyum lebar ke arah Dana yang baru saja berdeham, menyela sapaannya. Ardan balas dengan tersenyum lebar. Sepertinya senyum Ardan harus ia alihfungsikan sementara untuk laki-laki di kediaman Tantrawisala ini.

♥♥♥

"Kejam nggak kalau aku bilang, kemarin aku ke pantai juga sama Daniel walaupun beda lokasi?"

Ardan melotot dengan spontan. "Beneran?"

Naya mengangguk. "Tumben kamu ngajak aku ke pantai. Sekalian kerja, ya?"

Dalam hatinya, Ardan sibuk mengutuk Daniel. Bisa-bisanya mereka berdua sama-sama mengajak Naya ke pantai. Mereka berdua yang tidak kreatif atau mereka terlanjur satu hati?

Eww, pemikiran kedua rasanya sangat tidak masuk akal.

"Iya, nggak apa-apa, kan?"

"Emangnya aku nggak ganggu?" Naya menatap ke luar jendela mobil yang tengah dikendarai Ardan. "Di sana kan banyak kru kamu, nggak enak, ah."

"Nggak apa-apa, kok."

"Nanti Fikha terganggu, nggak?" Pertanyaan Naya membuat kening Ardan berkerut, bingung. "Kayaknya dia masih suka sama kamu," ucap Naya setelah membaca kebingungan Ardan.

"Kata siapa?"

"*Feeling* aja, sih."

"Perempuan," gerutu Ardan. Membuat Naya langsung mencubit pinggangnya karena mendengar gerutuan Ardan. "Jangan terlalu banyak pakai perasaan untuk beberapa hal tertentu, Sayang."

"Tapi, Ardan—"

"Kalian, perempuan, lebih sering berspekulasi, ujung-ujungnya malah bikin diri sendiri khawatir dan cemas berlebihan."

Naya membalas ucapan sok bijak ala Ardan dengan cibiran, kemudian beralih kepada ponselnya. Lebih baik membalas pesan dari Daniel dibanding dinasehati tentang bagaimana-paranoidnya-perempuan-dalam-sebuah-hubungan.

Tapi, perkiraan yang tadi Naya utarakan tidak sepenuhnya salah. Ketika Naya berada di lokasi syuting, ia seakan bisa merasakan tatapan Fikha dari balik bahunya.

Agak berlebihan, memang. Tapi ketika Fikha tidak ada di area yang bisa ditangkap pandangan Naya, Naya seakan merasakan tatapan Fikha dari balik punggungnya. Perempuan itu memang tidak mengusir atau mengatakan ketidaksukaannya langsung terhadap Naya. Tapi tatapannya saja sudah cukup untuk menjelaskan.

Cuaca saat itu tidak terik untungnya. Agak mendung, turut mendukung suasana sendu yang harusnya ada di *scene* yang sedang diproses oleh Ardan dan timnya. Naya melepas topi pantai yang tadi diberikan Ardan untuknya.

Saat ini ia lebih memilih untuk menyingkir sejenak. Duduk di bawah pohon kelapa sambil menyesap minumannya. Sejak tadi ia ditempatkan Ardan di sebelahnya. Kalau Beno, astrada Ardan, duduk di sisi kiri, Naya ditempatkan di sisi kanan.

Membuat para kru jadi lebih semangat menggoda bosnya yang posesif dibanding menjalankan kegiatan syuting.

Naya belum pernah diajak mantan-mantannya ikut dalam kerja mereka. Rata-rata dari mereka pekerja kantoran. Yang bekerja *nine to five* atau yang bablas lembur berjam-jam. Tidak ada keinginan dan kemauan juga

untuk Naya mengikuti mereka dalam kegiatan bekerja sehari-hari.

Tapi kali ini, Ardan memberinya suasana baru. Merasakan bagaimana atmosfer dunia kerja Ardan. Dan laki-laki itu tidak pernah memaksa Naya untuk memahami seluk beluk pekerjaannya. Ia hanya membawa Naya ke dalam lingkup kerjanya, hingga Naya bisa mengira-ngira seperti apa yang dikerjakan Ardan sehari-hari.

"Pacar barunya Ardan?"

Naya menoleh, kini mendapati seorang Fikha Arkani sedang duduk di sebelahnya. Naya menjawab dalam anggukan. Ketika ia melihat ke area syuting tadi, para kru dan *talent* sudah berbaur jadi satu lagi. Sepertinya sedang *break.*

"Sekarang kamu mau balikan sama Ardan?"

Fikha yang sudah menyiapkan berbagai skenario tentang respons Naya, tidak menyangka kalau Naya akan *to the point* seperti ini.

"Iya," jawab Fikha tanpa ragu. "Masih banyak yang bisa diperbaiki di antara kami untuk kembali membangun hubungan yang baru."

"Jangan pernah berharap untuk menambal rumah yang sudah jadi setengah puing, Fikha." Naya tersenyum manis, berbeda dengan makna dari kalimatnya.

"Kok kamu nggak malu ngomong pengin balikan sama Ardan di depan pacarnya?"

"Buat apa malu? Keinginanku masih dalam tahap wajar, kok."

"Menginginkan pacar orang itu *wajar?*" Hampir saja tawa Naya jadi melengking begitu menyahuti alasan Fikha. "Duh, Ardan pakai pelet apa sampai perempuan secantik kamu ini ngarepin pacar orang?"

Fikha kira, Naya yang terlihat seperti anak kecil ini adalah orang yang akan mundur hanya karena kalimat pertama yang keluar dari bibirnya. Namun dugaan Fikha salah. Sepertinya yang ia hadapi saat ini adalah macan betina, bukan kucing kampung.

Naya tidak menunggu jawaban Fikha dari pertanyaan retoriknya. Ia beranjak bangkit dari duduknya untuk menghampiri Ardan.

"Kamu pacaran sama Ardan belum berarti kamu *tahu* dan *mengenal* Ardan, kan?"

Pertanyaan Fikha membuat langkah Naya terhenti.

"Ardan sejak dulu *player,* banyak kok mantannya yang artis dan masih sering main film bareng sama dia. Banyak artis yang rela memberikan tubuhnya supaya dipakai si sutradara untuk filmnya. Dan Ardan tentu nggak sebaik apa yang *mungkin* kamu kira."

Naya berbalik dan tertawa mencemooh. Kedua tangannya sudah bertolak pinggang. "Aku malah nggak pernah mikir kalau Ardan itu baik, lho. *But, thanks for your information, just lemme know* ya kalau kamu bukan salah satu artis yang menggunakan tubuh kamu sebagai jalan pintas."

Fikha dengan cepat bangkit dan menampar pipi Naya. Satu tamparan sebagai akibat dari kalimat terakhirnya.

Naya terhuyung, ia menatap Fikha dengan sengit. "Untuk apa yang tadi? Bantahan atau pembuktian?"

Tangan Fikha sudah terangkat, rasanya ingin memberi pelajaran lagi untuk Naya.

"FIKHA!"

Bentakan itu menggelegar di antara debur ombak dan suara-suara terkejut yang muncul dari banyak orang. Naya memandang sekeliling, saat itulah ia tahu bahwa Fikha dan dirinya jadi tontonan.

Ardan menghampiri Fikha dengan emosi. Tangannya mengepal, menahan diri untuk tidak melakukan kekerasan apa pun terhadap Fikha.

"Silakan pulang, Fi."

Suara Ardan terdengar tegas dan dingin. Membuat Fikha yang tadi siap melawan jika Ardan membela Naya, jadi gemetar di tempatnya.

Diusir Ardan adalah cara paling kasar untuk Ardan membela kekasihnya.

"Ardan, aku—"

"Pulang, Fikha! Syuting hari ini selesai!"

Seluruh kru yang ada di sana langsung mengiyakan perintah Ardan tanpa banyak bertanya. Beberapa orang mencibir ke arah Fikha yang langsung lari entah ke mana. Samar-samar terdengar gumaman *drama, lebay,* dan *cari masalah aja* di sekitar Naya dan Ardan.

Ardan langsung membawa Naya ke *cottage* yang tak jauh dari tepi pantai tempat mereka syuting tadi. *Cottage* ini digunakan sebagai tempat peristirahatan para kru, yang juga dipenuhi barang-barang properti.

Sepanjang perjalanan menuju *cottage,* keduanya hanya diam walau Ardan menggandeng Naya. Mereka masuk ke dalam kamar utama yang terletak di bagian paling belakang *cottage.* Terhindar dari keramaian yang sebentar lagi datang karena kru sudah membereskan *set.*

"Coba liat." Ardan duduk berhadapan dengan Naya di pinggir ranjang. Tangannya menyentuh pipi Naya yang memerah karena ditampar Fikha.

"Aku nggak apa-apa, kok." Naya meraih tangan Ardan yang mengusap pipinya perlahan. "Kamu tampar aku lagi juga nggak sakit," kelakar Naya.

Ardan mendengus tak percaya. "Kalian ngomongin apa sih sampai dia nampar kamu?"

"Ngomongin kamu."

"Kenapa kamu nggak nampar dia balik?"

"Kamu keburu dateng." Naya tertawa pelan. "Buat apa aku nampar dia balik? Emangnya bakal bikin dunia damai? Kan nggak."

"Apa sih yang dia omongin ke kamu?"

Naya menimbang sesaat sebelum akhirnya menjawab, "Dia bilang kamu bukan orang yang baik. Selalu ada kemungkinan ada artis yang jadi naik daun karena 'kencan' sama sutradaranya."

"Terus?"

Naya berdecak. "Kamu nggak ngeliat korelasinya? Kamu ini kan sutradara, Ardan. Mungkin aja kamu udah tidur sama banyak artis."

Ardan menggeleng pelan, lalu memilih untuk merebahkan dirinya di atas ranjang. "Hah, kenapa ada sinetron di proses filmku ini, ya?"

"Tanya sama mantanmu."

Naya beringsut mendekati bingkai jendela. Ia memeluk lututnya sambil menikmati hujan yang mulai turun di luar melalui jendela. "Enaknya di sini," gumam Naya tanpa sadar.

Ardan bangkit dari posisinya, ikut dengan Naya duduk di hadapan bingkai jendela yang mulai memburam karena titik air.

"Kamu percaya sama kalau aku ini nggak baik kayak yang tadi diomongin Fikha?"

Tanpa ragu, Naya mengangguk.

"Kalau begitu, kenapa masih mau sama aku?"

"Nggak ada yang bener-bener jahat di dunia ini, Ardan. Kamu pasti punya sisi baik yang nggak semua orang liat dan bicarakan."

"Kalau nanti kamu ketemu mantanku lagi dan ... ada kejadian nggak enak kayak tadi, kamu akan tetap santai seperti ini?"

Naya mengedikkan bahu. Kemudian ia memilih bersandar di bahu Ardan. "Dulu, pacarku pasti sering ketemu mantan-mantanku. Aku suka penasaran sama apa yang mereka rasain. Sekarang, ngalamin juga akhirnya."

"Gimana rasanya menurut kamu?"

Naya berpikir sebentar. Bagaimana perasaannya saat bertemu dengan mantan Ardan?

Hal ini sama saja seperti mengutarakan tentang bagaimana perasaan Ardan saat bertemu Daniel, mungkin.

"Nggak enak," jawab Naya pada akhirnya. "Kayak disuruh nelen obat maag satu strip."

Pahit dan tidak menyehatkan.

♥♥♥

14

TIDAK ada yang berubah secara signifikan setelah akhir pekan di mana Naya bertemu dengan Fikha. Seninnya ia bertemu dengan Daniel. Dengan entengnya ia bercerita tentang pertemuannya dengan Fikha—minus bagian tamparan. Naya tidak mau Daniel jadi punya alasan untuk menghabisi Ardan dengan alasan lemahnya perlindungan Ardan terhadap Naya.

Sejujurnya, kejadian itu agak membekas di dalam benak Naya. Bukan karena ia ditampar begitu saja. Tapi lebih kepada bagaimana Fikha dengan begitu gamblang mengutarakan keinginannya.

Fikha tahu kalau ia *mau* Ardan—walaupun lelaki itu belum tentu mau kembali kepada Fikha. Tapi, Fikha sudah tahu pasti tentang siapa yang dia inginkan. Tidak seperti Naya, yang masih diombang-ambing antara Daniel dan Ardan. Yang sama-sama menawarkan

hubungan yang lebih menjamin dibanding kencan sesaat.

"Mikirin apa lagi, Nay?" tanya Daniel begitu melihat Naya hanya terdiam sesaat setelah lampu bioskop dinyalakan kembali.

Naya menggeleng. Ia baru sadar bahwa selama dua jam film di bioskop ini ditayangkan, kepala Naya sibuk memutar filmnya sendiri. Memikirkan tentang pertemuannya tentang Ardan kemarin.

Dengan sabar, Daniel menghela Naya keluar dari bioskop. Rabu ini Daniel mengajak Naya menonton film *action* yang sudah mereka tunggu sejak berbulan-bulan lalu. Daniel kira, semua akan berjalan lancar dan menyenangkan. Tapi sepanjang film diputar, Naya hanya duduk diam. Tidak ada komentar yang biasanya Naya lontarkan ketika mereka menonton bersama.

Mereka memilih masuk ke dalam Starbucks yang masih dipenuhi pengunjung. Daniel meminta Naya untuk menunggu di sofa yang ada di pojokan selagi ia memesan minuman untuk mereka berdua.

"Jadi, ada apa?"

Daniel kembali bertanya saat mereka sudah duduk berhadapan, dengan dua cangkir kopi hangat favorit masing-masing.

"Aku—"

"Berhenti bilang kalau kamu baik-baik aja," sela Daniel. "Ardan lagi?" tebak Daniel dengan cepat.

Naya meringis kecil. "Hari Selasa kemarin, aku ketemu lagi sama mantannya yang lain pas kami lagi *dinner,*" terang Naya pada akhirnya.

"Tapi ini bukan mantannya yang aku ceritain hari Senin itu."

"Bukan Fikha?"

"Beda lagi." Naya mendengus. "Masa yang ini lebih tua dua tahun dari Ardan. Terus matanya berbinar pas ngeliat Ardan. Kayak anjing ketemu tulang."

Daniel tak bisa menahan tawanya. Yang berakhir dengan Naya yang melotot sebal. "Dan! Kok ketawa, sih?"

"Perumpamaanmu itu menyakitkan, Naya."

"Aku nggak nemuin perumpamaan lain lagi yang lebih cocok," keluh Naya. "Untung dia nggak gabung di meja kami, kalau gabung, aku akan jadi orang pertama yang ngasih sambel satu mangkuk ke makanan dia."

Wajah Naya yang sedang marah-marah begitu menggemaskan bagi Daniel. Tapi ada hal lain yang lebih mengusiknya.

Baru kali ini Naya posesif seperti saat ini. Biasanya ia cenderung tidak peduli dengan hal sejenis itu.

Dan sudah berapa kali ia berkencan dengan Naya namun yang mereka bicarakan adalah Ardan?

"Sekarang gantian kamu yang melamun," keluh Naya, membuyarkan pemikiran yang muncul di benak Daniel. "Ponselmu bunyi, tuh."

Daniel mengecek ponselnya yang menampilkan nama 'Indyra'. Satu alisinya terangkat begitu melihat nama yang sudah lama tak ia hubungi.

"Angkat dulu," titah Naya.

Daniel menatap Naya beberapa detik sebelum ia memutuskan untuk menjawab panggilan tersebut. Naya tidak memperhatikan Daniel, ia masih sibuk sendiri dengan pikirannya sambil menyesap *cappuccino* yang dibelikan Daniel.

Bukan hanya bertemu secara langsung dengan mantan Ardan, ada beberapa orang yang tiba-tiba mengikuti semua akun sosial medianya dan *mutual friend*-nya hanya Ardan. Setelah ia selidiki, ternyata mereka semua adalah mantan kekasih Ardan.

Perempuan memang begitu, kadang masih mengusik mantan kekasihnya jika mantannya sudah menemukan pengganti mereka. Tapi Naya tidak pernah mengira kalau hampir tiga puluh orang perempuan yang mengikutinya, adalah mantan kekasih dan teman kencan Ardan dulu.

Gila, memang.

"Maaf ya aku ganggu kamu."

Suara lembut seorang perempuan menyentak Naya. Ia memfokuskan dirinya kepada perempuan yang kini disambut oleh Daniel. Daniel yang langsung berdiri ketika perempuan itu tiba, kini menoleh kepada Naya.

"Nay, kenalin dulu. Ini Indyra yang tadi telepon, teman kerja di firma dulu."

Naya ikut berdiri dengan cepat. Ia membalas jabat tangan yang diulurkan oleh perempuan berparas manis ini. "Halo, Naya."

"Indyra," jawabnya. "Maaf ya aku ganggu. Tadi aku nggak sengaja liat kalian keluar dari bioskop."

"Nggak apa-apa. Ayo, duduk. Nggak enak kalau berdiri," tawar Naya.

Tapi Indyra menggeleng. "Aku cuma mau ngasih ini, kok."

Naya memperhatikan Indyra ketika perempuan itu mengeluarkan sebuah undangan dari dalam tasnya. Undangan tersebut diberikan kepada Daniel. "Dateng, ya. Bawa pacarmu juga." Indyra mengerling ke arah Naya sambil terkekeh.

Daniel membaca nama mempelai dan tanggal resepsinya. "Oke, bisa diatur, kok."

Indyra mengangguk senang. Setelah berbasa-basi sebentar, ia pamit karena calon suaminya sedang berada di gerai roti yang terletak di sebelah Starbucks.

Naya masih memperhatikan langkah Indyra yang menjauh ketika bertanya, "Temanmu?"

"Mantan," jawab Daniel. "Ternyata dari kemarin mau nganter ke rumah tapi selalu nggak ketemu siapa-siapa. Emangnya kalau mau nikah, undangan itu dibawa ke mana-mana, ya?" Daniel bergumam sambil tertawa kecil.

Naya ikut tertawa. Ia meraih undangan tersebut dan membaca tanggal resepsinya. Ada foto Indyra dan calon suaminya yang juga tampan. Jemari Naya mengusap ukiran undangan tersebut dengan pelan.

"Kalau nanti kita nikah, kamu mau undangan warna apa, Nay?"

Pertanyaan Daniel membuat Naya terkejut beberapa saat.

Kalau nanti kita nikah.....

Melihat Naya yang diam saja, membuat Daniel menyadari kesalahan ucapannya tersebut.

Gimana mau ngerencanain nikah kalau sekarang aja lagi jadi yang kedua?

♥♥♥

Manusia menemukan atau menciptakan sesuatu diawali karena sebuah masalah.

Setidaknya, begitulah yang Naya pikirkan.

Terbukti kan, macam-macam penemuan di dunia ini berawal dari keinginan si penemu untuk mengatasi sebuah masalah. Entah itu masalah besar atau kecil.

Sayangnya, Naya bukanlah penemu dan tidak berminat meneliti sebegitu detailnya untuk masalah ini.

Jadi, setelah hampir tiga minggu 'berjalan' dengan Daniel dan Ardan dalam waktu yang bersamaan, Naya mulai menjabarkan kedua laki-laki itu. Walaupun sebelumnya ia tidak pernah melakukan hal tersebut sekali pun ia berpacaran dengan tiga lelaki.

Fisik:

1. Kedua-duanya tinggi, mampu membuat Naya merasa kecil walaupun sudah pakai *heels* setinggi 8 sentimeter.
2. Tampan, itu pasti dua-duanya.
3. Ardan dan Daniel tidak merokok.
4. Sama-sama mempunyai bahu yang enak untuk disandari hingga tertidur.

Finansial:

1. Ardan seorang sutradara. Tapi pekerjaan di dunia hiburan bisa datang kapan saja. Dan pergi begitu saja.

2. Daniel seorang pengacara. Dan Naya sudah tahu bagaimana siklusnya, pasti tidak beda jauh dengan abangnya.

Track record dua tahun terakhir:

1. Ardan punya lima belas mantan kekasih dan teman kencan semalam yang *tidak terhitung.*
2. Daniel hanya punya tiga. Satu pernah Naya temui.

Hobi:

1. Setahu Naya, hobi Ardan adalah *skinship* sampai dihajar Naya dan membuat Naya kesal.
2. Daniel hobi berenang. Naya suka pantai dan laut tapi *malaaas* sekali jika diajak berenang.

Dan yang paling mencolok di antara kedua orang itu adalah, Ardan yang *player* dan Daniel tidak. Walaupun selama menjalin hubungan dengan Naya, Ardan tidak sekali pun pergi berkencan dengan perempuan lain walaupun saat itu ia tidak bersama Naya.

Padahal, di sekitar Ardan ada Fikha dan banyak lagi perempuan yang pernah bersamanya dulu. Juga perempuan yang jelas-jelas tertarik padanya.

Naya ingat, dulu mereka sepakat untuk berkomitmen dan bisa bubar kapan saja kalau salah satu dari mereka merasa bosan.

Tapi Naya tidak pernah bosan. Malam ini Naya sadar, kalau sebenarnya ia selalu menanti-nanti kapan hari bersama Ardan tiba. Dan tidak rela ketika hari itu habis saat Ardan mengantarnya pulang.

Naya juga kesal dengan mantan-mantan Ardan yang seperti meises, banyak tak terhitung. Semua itu berujung pada curahan hatinya kepada Daniel.

Sebelum pulang tadi, Daniel sempat menanyakan hal yang tidak bisa dijawab Naya.

Apa kalau kamu lagi jalan sama Ardan, kamu ngomongin tentang aku ke dia kayak kamu ngomongin dia sama aku?

Naya memilih tak menjawab.

Karena ia akhirnya tahu, jawabannya kemungkinan besar hanya akan menyakiti Daniel.

♥♥♥

15

WAKTU yang disepakati hampir habis.

Naya sudah menjalani hampir tiga minggu dengan Daniel dan Ardan. Sudah berkencan dengan Daniel ke tempat-tempat yang Daniel ketahui sebagai tempat kesukaan Naya.

Ardan lebih sering membawanya ke lokasi syuting. Naya punya banyak waktu untuk duduk mengamati Ardan yang bekerja. Atau membaca novel dan mengerjakan pekerjaannya di samping Ardan. Naya mencoba mengerti, kalau satu hari Ardan lebih banyak di lokasi syuting. Itu sebabnya mereka hampir setiap berkencan selalu di sana.

Setelah kejadian di pantai, Fikha selalu buang muka jika ada Naya di lokasi syuting. Naya memilih tak ambil pusing akan hal itu, juga dengan semua cecaran yang kadang ia terima melalui sosial medianya. Beberapa

perempuan memang diciptakan dengan kemampuan membuat drama yang berlebihan.

"Aku besok ke Malaysia."

"Besok?"

Ardan mengangguk. Mereka sedang makan di warung tenda tak jauh dari lokasi syutingnya. Malam ini Naya kembali ikut ke lokasi syuting setelah jam kerja. Tapi perempuan itu tidak mau makan di restoran yang sudah direservasi Ardan.

Naya penasaran dengan *seafood* pinggir jalan yang ia lewati sebelum tiba di lokasi dan merengek minta ke sana. Jadilah Ardan mengikuti kemauannya.

"Kok bisa?" tanya Naya lagi. Sambil bertanya, ia meneruskan memisahkan kerang dan cangkangnya.

"Syuting terakhir di sana. Setelah itu, selesai dan tinggal masuk ke proses *editing*."

"Berapa lama?"

"Seminggu."

Naya langsung menghentikan kegiatannya. Ia menatap Ardan dengan gamang sambil berusaha meghentikan lidahnya untuk berkata, *kok lama banget perginya, sih?*

"Bawain oleh-oleh," pinta Naya. Pada akhirnya, kata-kata bernada protes dan merajuk tertelan lagi. Tidak jadi ia utarakan.

Ardan tersenyum mengiyakan. Ia mengusap puncak kepala Naya dan mengatakan, "Ayo, lanjut lagi makannya."

Sambil menghabiskan makanannya, Naya mendengarkan Ardan bercerita tentang proses syutingnya—dan juga apa yang akan mereka lakukan di Malaysia seminggu ke depan.

Kalau sedang seperti ini, Ardan mengingatkannya kepada ayahnya dan Reval. Melihat binar bahagia saat laki-laki di keluarganya itu menceritakan tentang pekerjaannya adalah hal yang disukai Naya. Dan setiap Ardan melakukan hal yang sama, Naya menemukan binar itu. Tanda bahwa Ardan menyukai, bahkan mencintai apa yang ia lakukan.

"Nay."

"Apa?"

"Aku bakal kangen kamu seminggu ke depan."

Naya balik bertanya, "Kok bisa?"

"Karena aku cuma mau kamu yang ada di sisiku. Dan berpisah dengan kamu, walau hanya sehari seperti yang

beberapa minggu ini kita lakukan, itu bukanlah hal yang menyenangkan."

Naya terpekur di kursinya. Mengiyakan kata-kata Ardan dalam hati. Jika dulu ia bisa menikmati hidup dengan banyak pasangan, sekarang rasanya Naya ingin bertanya pada Naya versi beberapa bulan yang lalu.

Bagaimana bisa ia dulu berkencan dengan banyak pria, sedangkan sekarang saja rasanya Naya ingin mengakhiri ini semua cepat-cepat. Semakin lama ia berkencan dengan Daniel dan Ardan, rasanya seperti semakin menusukkan pisau dalam-dalam ke punggung dua orang itu.

Dan Naya tidak ingin menyakiti siapa pun. Untuk kesekian kalinya.

Ardan berdeham dua kali sebelum kembali melanjutkan, "Aku tahu, Nay, mungkin kekuranganku lebih banyak dibandingkan Daniel. Daniel punya pekerjaan yang mapan dan terjamin. Daniel nggak akan mengajak pacarnya ke tempat kerja hanya supaya punya kesempatan untuk berkencan. Daniel udah dikenal abangmu lebih dulu daripada aku.

"Kalau diliat dari itu semua, mungkin Daniel yang mendekati semua poin kriteriamu. Kamu mau pasangan seperti ayah dan abang kamu—sesuatu yang wajar

dari seorang anak perempuan. Aku nggak ada pantas-pantasnya disandingkan sama mereka.

"Tapi, aku akan membuat diriku pantas untuk berada di samping kamu. Aku akan bekerja lebih giat supaya hidup dan pendidikan kamu juga anak-anak kita kelak terjamin. Aku akan selalu meluangkan waktuku untuk keluarga supaya kalian bisa ngerasain sayangnya aku untuk kalian, selain dari limpahan materi."

♥♥♥

Selesai.

Semua yang akhir-akhir ini bercokol di benaknya, berputar di benaknya setiap ia tidak tidur, sudah ia keluarkan semuanya di hadapan Naya.

Ardan merasa bahwa dirinya adalah pecundang. Dulu bisa memainkan hati perempuan seenaknya. Hanya untuk berpetualang mencari pasangan yang sesuai dengannya. Sekarang, ketika ia mengikuti permainan antara dirinya, Naya, dan Daniel, Ardan tidak rela sama sekali.

Ia tidak rela untuk berbagi Naya dengan Daniel.

"Kamu nggak apa-apa?" tanya Ardan dengan khawatir saat Naya tak kunjung bicara apa pun setelah pidatonya tadi.

Naya menggeleng pelan. "Pulang, yuk," ajaknya.

Ardan memilih untuk menurut. Setelah membayar makan malam mereka, Ardan mengantar Naya pulang.

Ardan biasanya senang ketika diharuskan mengantar teman kencannya dulu. Artinya hubungan kasual mereka selesai dan ia bisa kembali mencari perempuan lain.

Sejak bersama Naya, definisi itu hilang sepenuhnya. Ardan tidak suka ketika ia harus mengantar Naya pulang. Itu berarti waktunya dengan Naya sudah habis dan belum tentu besok mereka bisa bersama atau Naya sedang *mood* untuk bersamanya.

"Pesawat jam berapa besok?" tanya Naya saat mobil Ardan berhenti karena lampu merah.

"Yang pagi. Kamu nggak usah nganter, ya. Nanti tidurmu kurang."

"Siapa juga yang mau nganter," cibir Naya, yang menuai tawa dari Ardan.

Sisa perjalanan pulang yang tak seberapa lama itu diisi dengan keheningan. Ardan tak berminat untuk menyalakan *music player* mobilnya. Ia suka dengan hening ini. Setidaknya ia tahu, ada Naya di sampingnya.

Saat mobil Ardan sudah sampai di depan rumah Naya, Naya memanggilnya. Menahannya untuk tidak turun dan membukakan pintu untuknya.

"Kenapa, Nay?"

"Semua yang kamu tadi bilang itu ... benar," ucap Naya.

"Dari awal memang Daniel yang hampir mendekati semua kriteriaku. Berhubungan bersama Daniel, membuat aku merasa tenang dan nyaman. Dari segala sisi. Dia nggak membuatku merasakan nggak nyamannya ketemu mantan ketika lagi kencan atau lagi makan siang bareng.

"Bersama kamu, aku ngerasa kayak lagi ikut *Fear Factor.* Aku dihadapkan sama semua ketakutan dan drama yang bikin *chaos.*"

"Lalu, kamu suka yang mana?"

"Menurutmu, mana yang bisa bikin kita bertahan? Yang tenang atau yang *chaotic?*"

"Itu tergantung orang seperti apa kamu."

"Nah." Naya menjentikkan jarinya. "Kita lihat seminggu lagi, saat sudah satu bulan kita bersama, aku ini orang yang memilih ketenangan atau *chaotic* seperti ini."

Ardan mengangguk setuju. Sebelum Naya sempat mengelak, Ardan mencium keningnya untuk waktu yang lama.

♥♥♥

"Kamu nggak nganterin Ardan?"

"Dia bukan anak kecil, kali."

Reval hanya tertawa. "Oh, apa karena hari ini harusnya giliran Daniel?"

"Ya, itu salah satunya."

Reval merangkul bahu Naya untuk melewati kerumunan orang yang makin padat tiap jamnya. Saat ini mereka ada di sebuah pameran perhiasan yang berfokus pada mutiara. Sebentar lagi ulang tahun bundanya. Reval dan Naya sedang mencari apa yang cocok untuk dihadiahkan kepada bunda mereka selagi menunggu Senaz datang dari kampus.

"Kalau Abang, sukanya sama Daniel atau Ardan?"

"Abang sukanya sama kamu."

"Ih, Abang. Aku serius," gerutu Naya saat mereka berada di jejeran perhiasan dengan mutiara hitam. Sambil melihat-lihat, Naya bertanya, "Abang suka sama Ardan atau Daniel?"

"Abang suka sama siapa yang kamu suka."

"Abang—"

"Mencari calon yang cocok di hati keluarga memang penting, tapi carilah yang cocok di hati kamu," sela Reval. "Dan jangan terlalu terpaku sama Abang atau Ayah. Abang tahu, selama ini kamu nyarinya yang kayak kami. Itu wajar. Tapi, kalau ternyata yang dikirimkan Tuhan itu berbeda dari kami, kamu harus belajar menerima.

"Karena ketika kita mencintai seseorang, jangan hanya cintai kelebihannya. Cintai juga kekurangannya seperti dia yang menerima kamu apa adanya."

Naya yang masih berdiri di sebelah abangnya langsung menepuk kening. "Astaga, Abang ceramahin Naya di tengah-tengah pameran perhiasan!"

Reval tidak berkata-kata lagi selain tertawa. Sampai setengah jam kemudian, mereka terus memutari *stand* yang memamerkan keindahan mutiara dalam berbagai bentuk. Saat sedang asyik menatap sepasang giwang yang menurut Naya cantik, Reval berjalan meninggalkan Naya untuk mencari tempat sepi guna menerima telepon. Naya tidak menyadari kalau abangnya pergi sampai lima belas menit kemudian.

Naya menoleh ke segala penjuru arah. Namun besarnya konde ibu pejabat—yang *trend* rambutnya tahun ini

justru sedang kembali ke zaman dulu—cukup menghalangi pandangannya.

Naya akhirnya menyerah untuk mencari Reval. Toh nanti bisa ia telepon. Jadi ia memutuskan untuk keluar dari area pameran menuju *foodies area* yang bergabung dengan area hiburan.

"*Fortune cookies* gratisnya, Cantik?"

Seorang perempuan paruh baya dengan wangi khas *cookies* yang manis menghampiri Naya, lengkap dengan satu nampan *stainless steel* yang berisi *chocolate cookies* hangat. Sepertinya belum lama keluar dari oven.

"*Fortune cookies?*" gumam Naya. Naya memperhatikan penampilan perempuan itu. Lalu memorinya tersedot ke masa lalu, kejadian beberapa waktu lalu di pasar malam.

Naya melotot horor sambil mencengkram pergelangan tangannya. "Anda peramal yang waktu itu ngasih saya kue di pasar malam, kan?"

Naya kira, perempuan itu akan mengelak atau lebih parahnya lagi, Naya salah orang. Tapi ia malah tertawa dan mengangguk.

"Bertemu lagi, Cantik. Di mana kekasihmu?"

"Pergi," jawab Naya singkat, tahu yang dimaksud adalah Ardan. "Aku mau tanya satu hal. Kenapa setelah makan kue waktu itu aku langsung pingsan dan—" *bermimpi kalau Ardan meninggalkan aku,* lanjut Naya dalam hatinya. Ia tak bisa menceritakan isi mimpi tersebut karena rasanya ... setiap kali mengingatnya, menimbulkan rasa sesak di dada.

"Ada banyak cara untuk mengirim pesan, agar kamu bersiap untuk keadaan paling buruk—yang bisa saja terjadi atau tidak," jawabnya sambil menyodorkan kuenya untuk Naya. "Camelopardalids akan berlalu ketika kamu datang ke garis yang benar."

"Tapi, aku—"

"Terima kasih untuk kunjungannya, Cantik. Ada yang lain yang ingin mampir ke Venus."

Naya tak bisa mencegah perempuan paruh baya itu untuk pergi. Walau sudah berumur, ia jelas masih lincah. Buktinya dengan sekejap ia bisa menghilang dari hadapan Naya. Berbaur dengan kerumunan sambil menawarkan kuenya kepada orang tertentu.

Akhirnya Naya tak mau mencari lagi ke mana perempuan itu pergi. Ia mengedikkan bahu, kemudian meraih ponselnya untuk menghubungi abangnya. Sa-

mar-samar Naya masih bisa mendengar suara perempuan yang agak serak itu.

"Mau *fortune cookies* gratis?"

♥♥♥

"Kamu ketemu dia? Di mana?"

Ardan mendengarkan penjelasan Naya dengan kening berkerut. Jam sepuluh malam ia baru bisa tiba di kamar hotelnya setelah semua *take* hari ini selesai.

Sambil merebahkan tubuhnya, ia mendengarkan Naya yang bercerita melalui sambungan telepon.

"Lagian, aku penasaran, Nay. Kamu emangnya mimpi apa sih pas pingsan itu?" Ardan kembali memutar memorinya ketika Naya pingsan dan langsung memeluk dirinya erat sambil menangis saat terbangun.

Di ujung sambungan telepon, Naya terpekur di kursinya. Ia masih belum mau untuk menjelaskan mimpinya kepada Ardan. "Aku nggak mau ngasih tahu kamu, ah."

"Kenapa? Mimpinya yang 'iya-iya'?" goda Ardan.

Ardan agak menjauhkan ponselnya ketika Naya berteriak, "KAMU KALI YANG BEGITU!"

Ardan tergelak puas. Rasanya kelelahan fisik dan mental karena menghadapi tingkah Fikha yang menjengkelkan langsung hilang.

"Nay, kamu kangen aku, nggak?"

"Nggak," jawab Naya cepat. Ardan hampir menimpali ketika terdengar sahutan yang lebih lirih. "Nggak salah lagi."

"Sabar, kurang dari seminggu lagi kita ketemu, kok."

"Iya iya. Makanya cepet pulang."

"Kalau aku pulang, kasih cium."

"Lututmu sini dicium sama batu bata."

"Hahaha."

"Ardan."

"Apa, Sayang?"

"Kalau aku nggak milih kamu, gimana?"

Ardan tidak menyangka kalau Naya akan bertanya tentang hal ini. Sejujurnya, ia juga tidak tahu *bagaimana* jika ia didepak Naya.

Dulu Ardan hanya penasaran, lanjut kepada iseng, mulai terpesona dengan bagaimana Naya, dan berakhir benar-benar jatuh cinta. Memutuskan untuk meng-

ikatkan dirinya kepada Naya. Yang ternyata ... belum sepenuhnya lepas dari lelaki lain.

Ardan sekarang hanya bisa membayangkan bagaimana ke depannya hidup bersama Naya. Ternyata ia lupa prinsip orang jatuh cinta—bersiap untuk patah hati.

"Aku ... aku nggak akan bilang kalau kamu bahagia dengan yang lain, aku bakal bahagia. Itu *bullshit,* Nay."

Terdengar tawa Naya yang halus dari sana.

"Aku mungkin akan kecewa sama diriku sendiri, karena nggak berhasil meyakinkan kamu. Awalnya mungkin sulit, tapi pada akhirnya, kalau kamu bisa hidup tanpa aku, aku juga bisa, kan?"

Sambungan telepon terputus tak lama kemudian. Ia rindu Naya. Perempuan kecil itu tak seharusnya ia tinggal di minggu terakhir ini. Tapi Ardan tak mau dinilai tak profesional karena harus mengundur jadwal syuting yang sebelumnya telah direncanakan.

Lagipula, mungkin saja keputusannya benar saat ini. Menurut orang bijak, kita akan menyadari betapa berharganya seseorang setelah ia pergi. Bisa saja Naya merasakan hal itu, bukan?

Yang ada di sisi Naya saat ini belum tentu memang sosok yang dibutuhkan olehnya.

Terkadang, jarak memang menguntungkan kita.

♥♥♥

ꦧ16ꦫ

DANIEL menyesap kopinya dengan perlahan. Bukannya ia sedang ingin minum kopi. Tapi entah sejak kapan kopi adalah minuman yang paling ia cari selagi ia merasa gelisah.

Hari terakhir dari perjanjiannya dengan Naya dan Ardan adalah hari ini. Bertepatan dengan hari kepulangan Ardan kalau kata Naya. Saat ini, ia sedang menunggu Naya yang sedang bersiap untuk menemaninya ke resepsi Indyra. Mantan kekasihnya yang hari ini resmi menikah.

"Maaf ya, lama."

Daniel yang sedari tadi melamun, terbawa ke dunia nyata kembali dikarenakan suara Naya. "Oh, nggak, kok."

"Yuk, nanti keburu macet."

Naya memperhatikan Daniel yang hari ini sama diamnya seperti kemarin-kemarin. Akhir-akhir ini Daniel berubah. Seperti itulah yang ditangkap Naya. Tidak banyak yang berubah, memang. Daniel masih sama perhatiannya dengan dulu. Masih penyayang seperti dulu.

Tapi, Daniel jadi sering melamun. Ditanya ada masalah apa, ia hanya mengelak.

"Nay."

"Apa?"

"Kita berhenti dulu di sini, ya."

Naya mengernyit ketika dengan lihai Daniel menepikan mobilnya di salah satu ruas jalan. Untuk mencegah timbulnya kemacetan karena menghalangi jalan, Daniel memilih untuk parkir di depan deretan ruko yang belum buka.

"Kok berhenti?"

"Aku nggak bisa pergi sama kamu tanpa jawabanmu, Nay."

Naya sukses melotot setelah mendengar kata-kata Daniel. Ia mencoba mencari tanda-tanda bahwa Daniel hanya bercanda. Tapi tatapan Daniel yang begitu serius

membuat Naya yakin juga kalau Daniel sedang tidak bercanda.

Setelah menenangkan dirinya, Naya akhirnya bersuara. "Jadi...."

"Kamu nggak perlu ngejelasin panjang lebar ke aku, Nay." Kali ini Daniel tersenyum kepada Naya. "Cukup lakukan satu di antara dua hal ini, kamu cabut kunci mobilku kalau kamu mau ke bandara atau kamu buka *seatbelt* kamu kalau kamu sama pergi ke resepsi Indyra sama aku."

"Kenapa, Dan?" tanya Naya dengan berbagai macam perasaan yang campur aduk. "Kenapa aku nggak perlu kasih penjelasan?"

Daniel mengusap perlahan wajah Naya yang terpoles *make up* natural yang sempurna. "Nay, Nay, kamu sadar nggak, siapa yang paling sering kamu pikirin selama sebulan terakhir ini? Tanpa kamu jelasin, aku yang orang luar aja tahu. Masa kamu sendiri nggak sadar?

"Apa pun pilihan kamu, aku terima. Nggak akan marah karena aku nggak punya hak untuk itu. Pastikan pilihan itu membahagiakan kamu, Nay."

Daniel memberi Naya kesempatan untuk memilih. Naya sendiri masih terduduk bingung di kursinya. Memilih tak pernah jadi kegiatan yang mudah untuknya.

♥♥♥

Kita nggak bisa mengulang masa lalu, Fikha. Aku ingin jadi lebih baik, tapi sayangnya bukan denganmu. Sesulit itukah untuk kamu mengerti dan menerima?

Ardan tak berpikir bahwa kata-katanya tadi malam adalah hal yang kejam. Ia mencoba secara halus memberitahu Fikha bahwa mereka tak bisa kembali seperti apa yang Fikha inginkan.

Mungkin kamu nggak benar-benar mau balik sama aku, Fi. Kamu hanya nggak terima ketika bertemu lagi denganku, aku sudah punya perempuan lain yang aku perlakukan berbeda. Percayalah, mantan-mantanku melakukan hal yang hampir serupa denganmu.

Coba bedakan, ini cinta atau hanya sisa dari kenangan semata.

Selama proses syuting, ia sangat menghindari bersinggungan dengan Fikha di luar batas profesional. Kejadian di mana Fikha menampar Naya membuat Ardan sadar, bahwa belum tentu semua mantan kekasihmu menerima sosok pengganti mereka yang baru.

Selagi menunggu jam keberangkatannya, Ardan memanfaatkan fasilitas *wifi* bandara. Ia mengecek notifikasi sosial medianya, *chat* untuk Naya tidak ada yang dibalas. Hanya dibaca semata.

Astaga, perempuan itu pikir *chat*-nya adalah koran pagi? Hanya dibaca tanpa dibalas?

"Akhirnya selesai juga. Mau hibernasi tiga hari gue."

Ardan spontan menoleh ke sampingnya. Arsa yang ikut dalam pengambilan gambar terakhir di Malaysia, kini duduk di sebelahnya sambil memejamkan mata.

"Cemen lo," ejek Ardan. "Biasanya juga kuat lo bikin film di hutan belantara."

"Beda sekarang, ada yang nungguin." Senyum lebar Arsa terpatri di wajahnya dengan mudah, hanya dengan membayangkan wajah calon istrinya yang jutek tapi menggemaskan itu. "Tobat jadi liat makanya lo. Biar ada perempuan yang bener-bener mau sama lo."

"Mentang-mentang udah dapet, ngomong sok bijaksana lo."

"Laki-laki, kalau udah ada yang nungguin itu bawaannya ya pengin pulang teruslah."

"Iya, Sa. Gue iyain aja."

"Gimana sama Naya?"

"*So far,* baik." *Walaupun dia belum bales* chat *gue dari semalem!*

Arsa langsung tertawa. "Nggak nyangka gue, si *playgirl* kecil itu bisa bikin *playboy* kadal ini tobat."

Ardan mendelik. Saat ia ingin membalas ejekan Arsa, dering notifikasinya berbunyi.

Naya:
Nggak sabar nunggu kamu pulang. ☺

Ardan:
Wait for me to come home.

"Tapi, emangnya kalian udah beneran tobat?" Arsa bertanya setelah Ardan menyimpan ponselnya.

"Banyak nanya lo," sahut Ardan. "Liat aja nanti, siapa tahu justru gue sama Naya yang naik ke pelaminan duluan."

"Kayak tu anak mau aja dilamar sama lo."

"Sialan!"

♥♥♥

Dari kejauhan begini, Naya sudah tahu yang mana Ardan hanya dari gerak tubuhnya saat berjalan. Ia meremas tali *sling bag*-nya, euforia menyambut Ardan membuatnya gugup.

Naya memejamkan matanya saat teringat kalau tadi ia memilih untuk mengambil kunci mobil Daniel. Naya tahu dan sadar pada akhirnya, sejak awal Daniel kembali kepadanya, semua tak lagi sama.

Ada Ardan di sana. Dan yang selalu disebut olehnya adalah Ardan.

Bahkan saat bersama Ardan, Naya tak pernah bercerita tentang Daniel.

"Hai!"

Naya membuka matanya dan kini mendapati Ardan sudah berdiri di hadapannya. Naya tersenyum lebar. "Hai."

Tanpa basa-basi lagi, Ardan meraih Naya ke dalam pelukannya dengan erat. Kemudian memutar tubuh Naya seakan-akan yang ia peluk adalah anak kecil. Membuat Naya tertawa sekaligus merona malu karena jadi tontonan orang.

"Ardan! Turunin! Aku malu!"

Ardan menuruti keinginan Naya. Saat Naya sudah menjejak lantai lagi, Ardan mencium puncak kepalanya dengan sayang sambil berbisik, "Akhirnya aku ngerasain juga pulang ke *rumah.*"

"*Welcome home,* Sayang."

"Jadi, kamu pilih aku?" Ardan meraih kopernya dan mulai berjalan sambil menggamit pinggang Naya.

Naya balas memeluk pinggang Ardan. "Aku kasihan soalnya. Nanti gimana ceritanya kalau kamu sendirian seumur hidup?"

"Kenapa susah banget buat kamu ngaku kalau kamu emang milih aku?"

"Nanti kamu besar kepala! Males."

"Dasar gengsian."

"Ardan."

"Ya?"

"Kita udah tobat untuk gonta-ganti pasangan, kan?"

"Iyalah. Kan aku cuma punya kamu, kamu jangan main mata lagi sama laki-laki lain."

"Kamu juga, mantan itu masa lalu. Jangan mau balik lagi ke masa lalu."

"Hahaha."

Bandara kala itu merekam bagaimana cinta mulai bersemi di antara kedua orang tersebut. Mungkin mereka baru menyadari perasaan masing-masing, tapi bukan berarti kisah mereka akan berakhir sampai di sini.

Masih sangat panjang cerita mereka dalam menjalani hidup bersama sebagai pasangan.

Dua *player* tobat itu akan mencoba untuk terus saling mencintai dan bertahan, walaupun mereka lebih banyak tidak sempurna atau tidak memenuhi ekspektasi masing-masing mengenai pasangan hidup.

Sebab cinta bukan masalah bagaimana kamu terlihat sempurna di matanya. Tapi lebih kepada bagaimana sempurnanya kalian jika bersama.

♥♥♥

18: 54, 04 Maret 2014

04: 34, 20 November 2015